



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESSED PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2004 - 2009

SKRIPSI



**ANDRIANA
07152008**

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2011**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : **ANDRIANA**
No. BP : 07 152 008
Program Studi : Strata 1 (S-1)
Jurusan : Manajemen
Judul : **PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP
FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI
TAHUN 2004-2009**

Telah Disajikan dalam Seminar Jurusan Manajemen dan Disetujui oleh Pembimbing Skripsi.

Padang, 02 Januari 2011

Pembimbing :


Drs. Diasmi Ilyas
NIP.194 603 231 973 031 001


Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Jurusan Manajemen

Prof.Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA
NIP. 19541009 1980121001


Dr.Harif Amali Rivai,SE,M.Si
NIP. 19710221 1997011001

	No Alumni Universitas	ANDRIANA	No Alumni Fakultas:
	<p align="center">BIODATA</p> <p>a). Tempat/Tgl Lahir : Pekan Kamis/ 24 April 1988, b). Nama Orang Tua : Azwir dan Niarti, c). Fakultas : Ekonomi, d). Jurusan : Manajemen, e.) No.Bp : 07152008 f). Tanggal Lulus : 31 Januari 2011 h). Prediket lulus : Sangat Memuaskan g). IPK: 3,39 h). Lama Studi : 3 tahun 5 bulan i). Alamat Orang Tua: Jl. Raya Pekan Kamis,Tilatang Kamang, Kabupaten Agam.</p>		

PENGARUH RASIO KEUANGA TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2004-2009

Skripsi S1 Oleh **ANDRIANA** , Pembimbing : **Drs. Djasmi Ilyas**

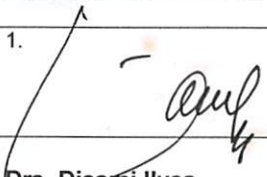
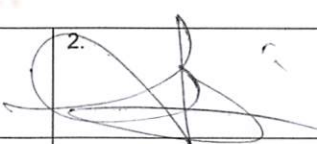
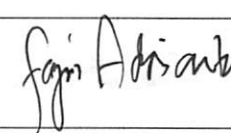
ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh rasio *profit margin* (PM), *Current ratio* (CR), *financial leverage* (FL), Pertumbuhan rasio (G rasio), dan *total asset turn over* (TATO) terhadap kondisi *financial distress*.

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria (1) perusahaan manufaktur terdaftar di BEI tahun 2004-2009 (2) laporan keuangan tahun 2004-2009 yang telah diaudit (3) perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki laba bersih negative, ROE mengalami penurunan dan tidak membayar deviden. Data diperoleh dari laporan keuangan (2004-2009) dan Index capital market directory (ICMD). Jumlah sampel sebanyak 16 perusahaan dari 195 perusahaan yang terdaftar di BEI. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik dan uji hipotesis menggunakan -2 log likelihood, *Chi Square Hosmer and Lemeshow Test* dan dengan *level of significance* 5%. Selain itu juga dilakukan uji nilai matriks koefisiensi korelasi.

Berdasarkan hasil penelitian, semua variabel layak digunakan pada penelitian ini. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel profit margin (PM) dan rasio pertumbuhan (G) berpengaruh positif, tetapi tidak signifikan terhadap kondisi *financial distress* karena *level of singnificance* besar dari 5%. Variabel *Current ratio* (CR), *financial leverage* (FL), serta *total asset turn over* (TATO) berpengaruh negative dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* karena *level of significance* kurang dari 5%.

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 31 Januari 2011, dengan pembimbing dan penguji :

Tanda Tangan	1. 	2. 	3. 
Nama Terang	Drs. Djasmi Ilyas	Drs. Alimunir, MM	Fajri Adrianto, SE.M.Bus (Adv)

Mengetahui :

Ketua Jurusan Manajemen:

Dr. Harif Amali Rivai, SE, Msi
NIP. 197102211997011001


Tanda tangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas dan telah mendapat Nomor Alumnus:

Petugas Fakultas / Universitas		
No Alumni Fakultas	Nama:	Tanda tangan:
No Alumni Universitas	Nama:	Tanda tangan:



**UNIVERSITAS ANDALAS
FAKULTAS EKONOMI**

SKRIPSI

**PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL
DISTRESSED* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2004 - 2009**

Oleh

**Andriana
07 152 008**

***Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi***

**PADANG
2011**

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb.

Syukur alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, serta dengan hidayah dan kasih sayang-Nya lah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2004-2009”**, yang diajukan untuk memenuhi persyaratan kurikulum sarjana Strata Satu (S-1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Shalawat beserta salam tidak bosan – bosannya penulis kirimkan kepada junjungan kita Nabi Muhammmad SAW yang mana beliau telah bersusah payah membawa umatnya ke alam yang berpengetahuan seperti saat sekarang ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan, namun berkat bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak maka segala hambatan dalam menyelesaikan skripsi ini dapat dilewati. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Keluarga besar, kedua orang tua, bapak azwir dan Ibu Niarti, terima kasih banyak atas segala doa restu, kasih sayang serta bimbingan dan semangat serta kepercayaan yang telah diberikan kepada penulis. Terima kasih banyak

kepada kakak – kakak tersayang karena telah memberikan semangat dan dukungan serta canda dan tawa saat penulis menyelesaikan skripsi sehingga dapat menghibur suasana hati, serta semua om dan tante yang tidak henti- hentinya memberikan semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini sampai pada tahap akhir.

2. Bapak Drs. Djasmi Ilyas sebagai pembimbing skripsi. Terima kasih atas bimbingan dan arahan yang telah Bapak berikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan hingga tahap akhir.
3. Bapak Drs. Alimunir, MM dan Bapak Fajri Adrianto, SE, M. Bus (Adv) sebagai tim penguji pada seminar hasil. Terima kasih atas saran dan kritikan yang telah diberikan kepada penulis.
4. Bapak Dr. H. Syafruddin Karimi, SE, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
5. Bapak Dr. Harif Amali Rivai, SE, M. Si selaku Ketua Jurusan manajemen
6. Ibu Dr. Vera Pujani, SE, MM, Tech selaku Sekretaris Jurusan Manajemen
7. Bapak Hendra Lukito, SE, MM selaku Kepala Program Studi Manajemen
8. Bapak Ibu Staf pengajar fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang yang telah membagi ilmu dan pengetahuannya kepada penulis, semoga penulis dapat memanfaatkannya dengan baik.
9. Ibu Fauziah , Bang Frengki dan Da Yal di Biro Akademik Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi yang sangat membantu di dalam bagian akademik guna kelancaran proses penyelesaian skripsi.
10. Lucky Vederiko Rianas, terima kasih banyak atas semua pengorbanan, perhatian, dukungan yang telah diberikan kepada penulis.

11. Kepada semua senior dan teman-teman selama perkuliahan, mungkin tidak tersebut nama satu per satu, penulis mengucapkan terima kasih atas semangat, dukungan, perhatian selama ini, dan terus lah semangat teman demi keluarga dan masa depan mu.

Buat teman – teman terbaik ku makasih ya atas semua bantuan yang udah diberikan(yuk, amel,dini,ira,adek,ria,uci, ai dan seluruh teman – teman manajemen 07 yang mungkin tidak tersebut namanya satu persatu) penulis bahagia pernah mengenal dan menjadi teman kalian semua.

12. Warga kost dikki (nelpot, megot, tupit, kundah, ni opah serta emoy) tanpa terasa penghuni KD makin lama makin berkurang, terima kasih perhatian, semangat serta canda dan tawa selama kita bersama. Penulis tidak akan pernah lupa tentang semua hal-hal yang pernah kita rasakan dan lalui bersama.

13 Seluruh teman KKN Kabupaten solok Nagari Tikalak, Singkarak dan Kacang yang telah memberikan dukungan, semangat, motivasi kepada penulis.

02 Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Masalah.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penulisan.....	7
1.6 Sistematika Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Lapaoran Keuangan.....	9
2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	9
2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	10
2.1.3 Komponen Laporan Keuangan.....	11
2.2 <i>Financial Distress</i>	12
2.2.1 Pengertian <i>Financial Distress</i>	12
2.2.2 Penyebab Terjadinya <i>Financial Distress</i>	14
2.2.3 Manfaat Prediksi <i>Financial Distress</i>	19

2.3 Rasio Keuangan.....	22
2.4 Penelitian Terdahulu.....	34
2.5 Kerangka Penelitian.....	43
2.6 Hipotesis.....	43

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	45
3.2 Populasi dan Sampel.....	45
3.2.1 Populasi.....	45
3.2.2 Sampel.....	46
3.3 Unit Analisis.....	48
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	48
3.5 Teknik Pengolahan Data.....	49
3.6 Definisi Operasional Variable Penelitian.....	49
3.7 Metode Analisis.....	51
3.7.1 Analisa Deskriptif.....	51
3.7.2 Analisa Kuantitatif.....	51

BAB IV ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	55
4.2 Analisis Deskriptif	58
4.3 Uji Kelayakan Model Penelitian.....	59
4.3.1 Nilai -2 <i>Log Likelihood</i> Model Regresi Logistik.....	60
4.3.2 Nilai <i>Omnibus Test of Model Coefficients dan Hosmer and</i>	

<i>Lemeshow Goodness- of-Fit Test Model Regresi</i>	
Logistik.....	60
4.3.3 Nilai Matriks Koefisien Korelasi Model Regresi Logistik.....	62
4.4 Hasil Regresi dan Pembahasan.....	63
4.4.1 Hasil Analisis Regresi Logistik.....	63
4.4.2 Pembahasan.....	66
4.4.2.1 Pengaruh rasio NI/Sales terhadap <i>financial distress</i>	
perusahaan	66
4.4.2.2 Pengaruh rasio CA/CL terhadap <i>financial distress</i>	
Perusahaan.....	68
4.4.2.3 Pengaruh rasio CL/TA terhadap <i>financial distress</i>	
Perusahaan.....	69
4.4.2.4 Pengaruh rasio Growth (NI/TA) terhadap <i>financial distress</i>	
Perusahaan.....	70
4.4.2.5 Pengaruh rasio Sales/TA terhadap <i>financial distress</i>	
Perusahaan.....	72
4.5 Implikasi Penelitian.....	73
BAB V. PENUTUP	
5.1 Kesimpulan.....	75
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	77
5.3 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Perusahaan Sampel

Lampiran 2 : Kumpulan Data Rasio Profitabilitas (NI/Sales) Perusahaan Sampel

Lampiran 3 : Kumpulan Data Rasio Likuiditas (CA/CL) Perusahaan Sampel

**Lampiran 4 : Kumpulan Data Rasio *Financial Lverage* (CL/TA) Perusahaan
Sampel**

**Lampiran 5 : Kumpulan Data Rasio Rasio Pertumbuhan (Growth(NI/TA)
Perusahaan Sampel**

Lampiran 6 : Kumpulan Data Rasio *Sales/ TA* Perusahaan Sampel

Lampiran 7 : Hasil Pengolahan SPSS

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Daftar Perusahaan Sampel.....	47
Tabel 3.2 Tabel Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	50
Tabel 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	56
Tabel 4.2 Klasifikasi Jumlah Observasi.....	57
Tabel 4.3 Deskripsi Tabel Penelitian.....	58
Tabel 4.4 Uji Kelayakan $-2 \text{ Log Likelihood}$ Model Regresi Logistik.....	60
Tabel 4.5 Uji Kelayakan <i>Omnibus Test of Model Coeficients dan Hosmer and Lemeshow Goodness-of-Fit Test</i> Model Regresi Logistik.....	61
Tabel 4.6 Kemampuan Prediksi Model Regresi Logistik.....	61
Tabel 4.7 Nilai Matriks Koefisien Korelasi Model Regresi Logistik.....	62
Tabel 4.8 Rangkuman Hasil Analisis Regresi Logistik.....	63

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan sebuah organisasi yang mencari keuntungan sebagai tujuan utamanya walaupun tidak menutup kemungkinan mengharapkan kemakmuran sebagai tujuan lainnya. Perusahaan juga merupakan suatu badan yang didirikan oleh perorangan atau lembaga dengan tujuan utama untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan selalu berhubungan dengan lingkungan yang ada didalam perusahaan dan lingkungan eksternal perusahaan yang tidak mudah di prediksi oleh manajemen perusahaan.

Tingkat kesehatan sebuah perusahaan itu sendiri dapat diketahui dengan berbagai cara, salah satunya dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan. Para investor dan kreditor sebelum menanamkan dananya pada suatu perusahaan akan selalu melihat terlebih dahulu kondisi keuangan suatu perusahaan tersebut melalui kondisi perusahaan.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Model yang sering digunakan dalam

melakukan analisis tersebut adalah dalam bentuk rasio-rasio keuangan. Foster (1986) menyatakan empat hal yang mendorong analisis laporan keuangan dilakukan dengan model rasio keuangan yaitu:

1. Untuk mengendalikan pengaruh perbedaan besaran antar perusahaan atau antar waktu.
2. Untuk membuat data menjadi lebih memenuhi asumsi alat statistik yang digunakan.
3. Untuk menginvestigasi teori yang terkait dengan dengan rasio keuangan.
4. Untuk mengkaji hubungan empirik antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel tertentu (seperti kebangkrutan atau financial distress).

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (fee akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung dari kebangkrutan.

Kondisi *financial distress* perusahaan merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan . Istilah umum untuk menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, dan kinerja negative. Model sistem

peringatan untuk mengantisipasi adanya *financial distress* perlu dikembangkan yaitu dengan menganalisis rasio keuangan yang ditunjukkan dalam laporan keuangan perusahaan. Model ini dapat digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahwa untuk memperbaiki kondisi sebelum sampai pada kondisi kritis (Almilia 2003). Dimana terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi(2003) bahwa untuk menentukan kondisi *financial distress* perusahaan dapat digunakan analisis rasio keuangan perusahaan. Ditemukan bahwa rasio *profit margin*, rasio likuiditas, rasio *financial leverage*, dan rasio pertumbuhan, merupakan rasio yang paling dominan dalam menentukan *financial distress* suatu perusahaan.

Selain itu hasil penelitian dari Platt dan Platt (2002) melakukan penelitian terhadap 24 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 62 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dengan menggunakan model logit mereka berusaha untuk menentukan rasio keuangan yang paling dominan untuk memprediksi adanya *financial distress*. Temuan dari penelitian ini adalah:

- a. Variabel *EBITDA /sales, current assets/current liabilities dan cash flow growth rate* memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.
- b. Variabel *net fixed assets/total assets, long-term debt/equity dan notes payable/total assets* memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*

Hasil penelitian Platt dan Platt (1990) memberikan bukti bahwa *industry-relative ratio* memiliki tingkat klasifikasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan rasio keuangan yang tidak disesuaikan berdasarkan jenis industrinya. Sedangkan beberapa penelitian lain berusaha untuk memasukkan variabel penjelas lain yaitu sensitifitas perusahaan terhadap kondisi ekonomi yang diekspektasikan mempunyai peran utama dalam membedakan perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress*. Argumentasi yang mendasari dimasukkannya variabel makro dalam model prediksi *financial distress* adalah variabel keuangan saja mungkin tidak cukup untuk menjelaskan kondisi *financial distress* perusahaan, sehingga diperlukan variabel penjelas lain yaitu sensitifitas perusahaan terhadap faktor-faktor makro ekonomi. Dengan kata lain, perusahaan-perusahaan yang lebih sensitif terhadap krisis ekonomi seharusnya lebih mudah untuk mengalami kondisi *financial distress* dibandingkan dengan perusahaan yang kurang sensitif dari krisis ekonomi.

Perusahaan manufaktur yang besar sangat tertarik pada kesehatan keuangan supliernya untuk menghindari adanya gangguan yang berkaitan dengan produksi dan skedul distribusi. Perusahaan yang besar memiliki risiko yang besar terhadap perusahaan kondisi keuangan. Investor sering memakai laporan keuangan untuk melakukan analisis fundamental suatu perusahaan guna mendapatkan keuntungan berupa *capital gain*. Para investor mendapatkan keuntungan dari *capital gain* yaitu selisih antara harga saham yang ada di pasar dengan nilai buku dari saham. Kondisi keuangan perusahaan yang dapat di lihat dari laporan keuangan yang di terbitkan perusahaan dapat mempengaruhi investor dalam melakukan perdagangan saham di bursa. Pengaruh tersebut menyebabkan

harga saham naik ataupun turun. Dengan kondisi naik/turunnya harga saham maka akan mempengaruhi *return* yang diperoleh investor.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distressed*. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang listing di BEI tahun 2004 – 2009 yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sampel dalam penelitian. Alasan pemilihan sampel adalah, karena perusahaan sektor manufaktur dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih baik dalam melihat pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distressed*. Hal ini dikarenakan lebih dari 50% total perusahaan yang listing di BEI merupakan perusahaan sektor manufaktur. Oleh karena itu, penulis memberi judul penelitian ini “PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESSED* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2004-2009”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh rasio profitabilitas yaitu laba bersih dibagi dengan penjualan (NI/Sales) terhadap *financial distress*?
2. Bagaimana pengaruh rasio likuiditas yaitu *current asset* dibagi dengan *current* lancar (CA/CL) terhadap *financial distress*?
3. Bagaimana pengaruh rasio *financial leverage* yaitu *current* lancar dibagi dengan total aktiva (CL/TA) terhadap *financial distress*?
4. Bagaimana pengaruh rasio pertumbuhan yaitu pertumbuhan laba bersih dibagi total aktiva (Growth NI/TA) terhadap *financial distress*?

5. Bagaimana pengaruh rasio aktivitas yaitu penjualan dibagi dengan total aktiva (Sales/TA) terhadap *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh rasio profitabilitas yaitu laba bersih dibagi dengan penjualan (NI/Sales) terhadap *financial distress*
2. Untuk mengidentifikasi pengaruh rasio likuiditas yaitu *current asset* dibagi dengan *current lancar* (CA/CL) terhadap *financial distress*
3. Untuk mengidentifikasi pengaruh rasio *financial leverage* yaitu *current lancar* dibagi dengan total aktiva (CL/TA) terhadap *financial distress*
4. Untuk mengidentifikasi pengaruh rasio pertumbuhan yaitu pertumbuhan laba bersih dibagi dengan total aktiva (Growth NI/TA) terhadap *financial distress*.
5. Untuk mengidentifikasi pengaruh rasio aktivitas yaitu penjualan dibagi dengan total aktiva (Sales/TA) terhadap *financial distress*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain :

1. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat menambah pemahaman peneliti mengenai pengaruh rasio NI/Sales , CA/CL , CL/TA , (Growth NI/TA) dan rasio Sales/TA *financial distress*..

2. Memberikan tambahan informasi bagi pihak manajemen perusahaan dan para investor tentang pengaruh rasio $NI/Sales$, CA/CL , CL/TA , ($Growth\ NI/TA$) dan rasio $Sales/TA$ terhadap *financial distress*.
3. Menyediakan informasi yang mungkin diperlukan untuk penelitian bagi para akademisi dan praktisi dibidang manajemen keuangan dimasa yang akan datang.

1.5 Ruang Lingkup penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2004 – 2009. Periode ini diambil karena dipandang cukup mewakili untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan serta mengingat akan kelengkapan setiap item data yang dibutuhkan dalam penelitian. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini membahas tentang pengaruh rasio $NI/Sales$, CA/CL , CL/TA , $Growth\ NI/TA$, dan $Sales/TA$ terhadap *financial distress* perusahaan. Prediksi kesulitan keuangan perusahaan ini menggunakan model *logistik regression* dengan melihat rasio keuangan perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penelitian ini dibagi ke dalam lima bab. Pertama, pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan. Kedua, landasan teori yang membahas tentang teori – teori yang akan diteliti, konsep-konsep yang mendukung penelitian ini sebagai landasan disertai penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis

penelitian. Ketiga, metode penelitian yang menjelaskan tentang semua unsur metode dalam penelitian ini, yaitu penjelasan mengenai jenis penelitian, sampel dan populasi penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, teknik pengolahan data, definisi dan pengukuran variable serta metode analisis data yang digunakan. Keempat, analisis dan pembahasan yang menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, analisis deskriptif, hasil penelitian dan pembahasan hasil analisis, implikasi penelitian. Kelima, penutup berisi kesimpulan dan uraian – uraian dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran bagi berbagai pihak, baik perusahaan, investor, kreditur maupun bagi penelitian berikutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu alat penting bagi para analis laporan keuangan dalam menjalankan dan melaksanakan fungsinya. Pengertian laporan keuangan menurut Rahardjo (2003:1) adalah: “Suatu laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan keuangan perusahaan yang dipercayakan kepadanya terhadap pihak-pihak di luar manajemen perusahaan, yaitu pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah (instansi pajak), kreditur (bank atau lembaga keuangan, dan pihak lainnya).” Berdasarkan pengertian tersebut di atas diketahui bahwa laporan keuangan tidak hanya diperlukan oleh perusahaan yang bersangkutan, tetapi juga diperlukan oleh pihak-pihak luar perusahaan.

Pemakai laporan keuangan memerlukan informasi yang memadai untuk mengevaluasi kekuatan keuangan perusahaan dan distribusi kepemilikan (pemegang saham) perusahaan. Laporan keuangan juga memberikan informasi yang dapat membantu memberi gambaran kemampuan perusahaan untuk membiayai operasi atau kegiatan perusahaan tanpa menderita kerugian, memberi gambaran kemampuan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo, dan memberi gambaran kemampuan mendapatkan tambahan dana dari investor maupun kreditor.

Laporan keuangan merupakan media yang paling penting bagi para analis untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Laporan keuangan

ini menjadi bahan informasi (*screen*) bagi para analis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus kas perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Menurut Darminto dan Suryo (2001:10), “Laporan keuangan terdiri dari neraca dan laporan laba-rugi, serta laporan dan analisis keuangan lainnya.” Neraca menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan laporan laba-rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2002:1.2) dikatakan bahwa: “Tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi aktiva, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, dan arus kas.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan beserta pengungkapannya dibuat perusahaan dengan tujuan memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan – keputusan investasi dan pendanaan, seperti yang dinyatakan dalam SFAC No.1 bahwa laporan keuangan harus memberikan informasi sebagai berikut:

- a. Untuk keputusan investasi dan kredit,
- b. Mengenai jumlah dan timing arus kas,
- c. Mengenai aktiva dan kewajiban,
- d. Mengenai kinerja perusahaan
- e. Mengenai sumber dan penggunaan kas
- f. Penjelas dan interpretative
- g. Untuk menilai stewardship

2.1.3 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen – komponen berikut ini :

- a. Neraca, merupakan laporan kondisi keuangan yang disajikan sedemikian rupa yang menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan pada saat tertentu. Neraca juga disebut laporan posisi keuangan yang harus selalu seimbang karena total aktiva yang diinvestasikan perusahaan pada suatu waktu, menurut definisi, tepat sama dengan kewajiban dan ekuitas pemilik yang mendukung aktiva tersebut (Helfert, 1997 : 14).
- b. Laporan laba rugi, merupakan suatu laporan yang sistematis mengenai penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh suatu perusahaan selama periode tertentu (Munawir, 2000 : 26). Tujuan pokok laporan laba rugi adalah melaporkan kemampuan riil perusahaan dalam menghasilkan keuntungan . Laporan laba rugi ini menggambarkan aktivitas operasi perusahaan, sehingga disebut juga laporan operasi. Laporan ini mencerminkan pengaruh keputusan operasi manajemen terhadap kinerja perusahaan dan laba atau rugi operasi bagi pemilik perusahaan selama suatu periode waktu tertentu (Helfert, 1997:17)

- c. Laporan perusahaan ekuitas, merupakan laporan yang menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan. Laporan ini memberikan lebih banyak rincian mengenai perubahan perkiraan kepemilikan seperti dicatat dalam neraca awal dan akhir
- d. Laporan arus kas, merupakan laporan yang memuat perubahan dalam pergerakan dana atau kas. Laporan ini merupakan suatu tinjauan dinamis yang menekankan perubahan bersih dalam perkiraan aktiva, kewajiban dan kepemilikan pada periode tertentu.
- e. Catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat catatan atas laporan keuangan.

2.2 *Financial distressed*

2.2.1 *Pengertian Financial Distress*

Salah satu aspek pentingnya analisis terhadap laporan keuangan dari sebuah perusahaan adalah untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan hidup perusahaan. Prediksi kelangsungan hidup perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kesulitan keuangan atau kondisi *financial distress*.

Me Cue (1991) mendefinisikan *financial distress* sebagai arus kas negative. Hofer (1980) dan Whitaker (1999) mendefinisikan *financial distress* jika beberapa tahun perusahaan mengalami laba bersih operasi negative. Jhon et al

(1992) mendefinisikan *financial distress* sebagai perubahan harga ekuitas. Lau (1987) dan Hill et al (1996) mengatakan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* jika melakukan pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden. Whitaker (1999) mendefinisikan *financial distress* jika harus kas lebih kecil dari hutang jangka panjang. Asquith et al (1994) mendefinisikan *financial distress* dengan menggunakan rasio coverage bunga. Tirapat dan Nittayagasetwat (1999) mengatakan bahwa perusahaan mengalami *financial distress* jika perusahaan menghentikan operasinya dan perusahaan merencanakan untuk melakukan restrukturisasi. Wilkins (1997) mengatakan bahwa perusahaan mengalami pelanggaran teknis dalam hutang dan diprediksi mengalami kebangkrutan pada periode yang akan datang.

Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui, diharapkan dapat dilakukan tindakan untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan tidak akan mengalami tahap kesulitan yang lebih berat seperti kebangkrutan ataupun likuidasi.

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* terjadi sebelum kebangkrutan. Kebangkrutan sendiri biasanya diartikan sebagai suatu keadaan atau situasi dimana perusahaan gagal atau tidak maupun memenuhi kewajiban – kewajiban debitor karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidak cukupan dana

untuk menjalankan atau melanjutkan usahanya sehingga tujuan ekonomi yang ingin dicapai perusahaan tidak dapat dipenuhi yaitu profit, sebab dengan laba yang diperoleh perusahaan bisa digunakan untuk mengembalikan pinjaman, bisa membiayai operasi perusahaan dan kewajiban – kewajiban yang harus dipenuhi bisa ditutup dengan laba atau aktiva yang dimiliki. Model *financial distress* perlu untuk dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan- tindakan untuk mengantisipasi resiko yang mengarah kepada kebangkrutan.

2.2.2 Penyebab Terjadinya Financial Distress

Menurut Platt dan Platt (2002) *Financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tangihan dari bank.

Financial distress terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan keuangan perusahaannya, yang bermula dari kegagalan mempromosikan produk yang dibuatnya yang menyebabkan turunnya penjualan sehingga dengan pendapatan yang menurun dan sedikitnya penjualan memungkinkan perusahaan mengalami kerugian operasional dan kerugian bersih untuk tahun yang berjalan. Lebih lanjut, dari kerugian yang terjadi akan mengakibatkan defisiensi modal dikarenakan penurunan nilai saldo laba yang terpakai untuk melakukan pembayaran deviden, sehingga total ekuitas secara keseluruhan mengalami defisiensi. Jika hal ini terjadi, maka tidak mustahil bahwa

suatu saat total kewajiban suatu perusahaan akan melebihi total aktiva yang dimilikinya. Kondisi seperti yang telah disebutkan di atas mengasosiasikan suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial disress*) yang akhirnya jika perusahaan tidak mampu keluar dari kondisi tersebut, maka perusahaan akan mengalami kepailitan (Rayendra Brahmana,2006).

Menurut Jauch dan Glueck dalam Handayani (2008), kondisi kesulitan bahkan kegagalan ini disebabkan oleh:

1. Faktor umum

- a. Sektor ekonomi, yang disebabkan oleh gejala inflansi dan deflasi dalam harga barang dan jasa, kebijakan keuangan, suku bunga, dan devaluasi atau revaluasi uang dalam hubungannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, surplus, atau defisit dalam hubungannya dengan perdagangan dalam negeri.
- b. Sektor social, yang cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang mempengaruhi permintaan terhadap produk dan jasa ataupun cara perusahaan berhubungan dengan karyawan. Faktor sosial lain yang berpengaruh yaitu kerusuhan atau kekacauan yang terjadi di masyarakat.
- c. Sektor teknologi, disebabkan oleh penggunaan teknologi informasi yang mengakibatkan biaya yang ditanggung perusahaan membengkak, terutama untuk pemeliharaan dan implementasi. Pembengkakan biaya terjadi jika penggunaan teknologi informasi kurang terencana oleh pihak manajemen, sistemnya kurang terpadu dan para manajer pengguna kurang profesional.

- d. Sektor pemerintah, dikarenakan kebijakan pemerintah terhadap pencabutan subsidi pada perusahaan dan industri, pengenaan tarif ekspor dan impor barang yang berubah, kebijakan undang-undang baru bagi perbankan atau tenaga kerja, dan lain-lain

2. Faktor Eksternal Perusahaan

- a. Sektor pelanggan, dalam hal ini perusahaan harus bisa mengidentifikasi sifat konsumen karena berguna untuk menghindari kehilangan konsumen, juga untuk menciptakan peluang untuk menemukan konsumen baru dan menghindari menurunnya hasil penjualan sehingga akan menurunkan pendapatan yang diperoleh dan mencegah konsumen berpaling ke pesaing.
- b. Sektor pemasok, dimana perusahaan dan pemasok harus tetap bekerja sama dengan baik karena kekuatan pemasok untuk menaikkan harga dan mengurangi keuntungan pembelinya tergantung pada seberapa jauh pemasok ini berhubungan dengan perdagangan bebas.
- c. Sektor pesaing, bahwa perusahaan juga harus memperhitungkan pesaing karena kalau produk pesaing lebih diterima masyarakat, perusahaan tersebut akan kehilangan konsumen dan dapat mengurangi pendapatan yang diterima.

3. Faktor internal Perusahaan

Faktor- faktor internal ini biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijaksanaan yang tidak tepat dimasa lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan, seperti yang dinyatakan oleh Harnanto dalam Diana (2010) sebagai berikut:

- a. Terlalu besarnya jumlah kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan, yang pada akhirnya tidak bisa dibayar oleh pelanggan tepat waktu.
- b. Manajemen yang tidak efisien, yang disebabkan kurang adanya kemampuan, pengalaman, keterampilan, sikap adaptif, dan inisiatif dalam pengelolaan usaha. Ketidakefisienan manajemen menghadapi situasi yang terjadi diantaranya:
 - Hasil penjualan tidak memadai

Turunnya hasil penjualan biasanya timbul sebagai akibat dari rendahnya mutu barang dan jasa, kegiatan promosi yang kurang terarah, daerah pemasaran yang kurang menguntungkan, dan organisasi bagian penjualan yang kurang kompeten.
 - Kesalahan dalam penetapan harga jual

Kesalahan di dalam penetapan harga jual barang dan jasa terjadi apabila harga jual terlalu rendah dalam hubungannya dengan harga pokok produksi atau pengadaan jasa, akibatnya perusahaan menderita kerugian
 - Pengelolaan hutang piutang yang kurang memadai.

Berapapun besarnya volume dan tingginya harga jual, kalau piutang yang ditimbulkan tidak terealisasi, tentu akan menyebabkan kerugian pada perusahaan.
 - Struktur Biaya

Pengaruh kebijakan-kebijakan manajemen terhadap biaya dalam perusahaan yang sangat berat memerlukan waktu yang cukup lama

untuk mengadakan penyesuaian, sehingga sangat merugikan bagi kelangsungan kegiatan perusahaan terutama menyangkut biaya-biaya tetap.

- Tingkat investasi dalam aktiva tetap dan persediaan yang melampaui batas.

Dalam rangka ekspansi, perusahaan membutuhkan investasi yang cukup besar dalam bentuk aktiva. Investasi dalam persediaan yang cukup besar mengakibatkan munculnya biaya-biaya ekstra, sehingga berakibat kenaikan biaya harus dibebankan pada penghasilan.

- Kekurangan modal kerja

Banyak faktor penyebab perusahaan kekurangan modal antara lain: hutang lancar berlebih jumlahnya, kegiatan ekspansi yang kurang persiapan, kegagalan dalam mendapatkan kredit dari bank, dan kebijakan pemberian dividen yang kurang tepat

- Ketidakseimbangan dalam struktur biaya

Kebijakan trading on equity mempertaruhkan para pemilik pada resiko kerugian, tidak hanya yang berasal dari kegiatan operasional tetapi juga keharusan untuk menanggung biaya *financial* yang tidak cukup ditutup melalui laba.

- Sistem dan prosedur akuntansi yang tidak memadai.

Financial distress atau bahkan kegagalan bisa terjadi sebagai akibat dari sistem dan prosedur akuntansi yang tidak mampu

menghasilkan informasi untuk dapat mengidentifikasi berbagai aspek dimana usaha preventif harus dilakukan.

- c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh karyawan dan terkadang oleh manajer puncak akan sangat merugikan, apalagi kecurangan itu berhubungan dengan keuangan perusahaan.

2.2.3 Manfaat Prediksi Financial Distress

Etty M. Nasser dan Titik Aryati, 2000, dalam penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilta, Platt dan Platt (2002) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Platt dan Platt (2002) menyatakan kegunaan informasi jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* adalah:

1. Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau takeover agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
3. Memberikan tanda peringatan dini/awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Prediksi *financial distress* perusahaan ini menjadi perhatian banyak pihak.

Pihak- pihak yang menggunakan model tersebut meliputi:

1. Pemberi pinjaman

Penelitian berkaitan dengan *prediksi financial distress* mempunyai relevansi yang erat terhadap institusi pemberi pinjaman dengan syarat-

syarat tertentu atau merancang kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan

2. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor dalam menentukan sikap terhadap surat-surat berharga (debt securities) yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan ketika akan menilai kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran kembali bunga dan hutang pokoknya.

3. Pembuat peraturan

Bagi pembuat peraturan, seperti ikatan akuntan, badan pengawas pasar modal atau institusi lainnya, studi mengenai *financial distress* sangat membantu untuk mengeluarkan peraturan-peraturan yang bisa melindungi kepentingan masyarakat.

4. Pemerintah

Prediksi financial distress juga penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*. Pemerintah mempunyai kewajiban untuk melindungi tenaga kerja industri dan masyarakat. Hasil penelitian yang akan menemukan model *financial distress* akan membantu dalam mengeluarkan peraturan untuk melindungi masyarakat dari kerugian dan kemungkinan akan terganggunya stabilitas ekonomi.

5. Auditor

Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan. Apabila ada petunjuk bahwa perusahaan tidak bisa melangsungkan

operasinya, maka auditor harus memberikan pendapat tentang adanya petunjuk *going concern* tersebut. Dengan adanya model untuk memprediksi kondisi *financial distress*, maka auditor bisa melakukan audit dan memberikan pendapat terhadap laporan keuangan perusahaan dengan lebih baik.

6. Manajemen

Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (seperti fee untuk akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (seperti kerugian penjualan atau kerugian paksa akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung yang mungkin akan terjadi.

Menurut Foster (2000), terdapat beberapa indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan dari kesulitan keuangan:

1. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang
2. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relative, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan sebagainya.
3. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingan dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variable keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variable keuangan.
4. Variable eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

2.3 Rasio Keuangan

Analisis rasio merupakan suatu alat analisis keuangan yang sangat populer dan banyak digunakan. Analisa rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio (Wild, Subramanyan, Hasley,,et.al.2005:36).

Laporan keuangan tahunan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, hasil usaha dalam suatu rentang waktu, serta informasi-informasi lainnya yang berkaitan dengan perusahaan yang bersangkutan. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts (SAFC)* Nomor 1 (FASB, 1978), laporan keuangan harus memberikan informasi untuk :

- 1 pengambilan keputusan investasi dan kredit;
- 2 menilai prospek arus kas; dan
- 3 menilai sumber daya, klaim atas sumber daya, dan perubahan sumber daya berupa:
 - a sumber daya ekonomi, kewajiban, dan ekuitas pemilik;
 - b kinerja dan laba perusahaan; dan
 - c kinerja dan *stewardship* manajemen.

Tujuan ini terangkum dalam penyajian laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, dan pengungkapan laporan keuangan. Berdasarkan tujuan tersebut para pemakai laporan keuangan dapat menilai informasi yang dihasilkan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut.

Ikatan Akuntan Indonesia (2007: 2) mengklasifikasikan pemakai laporan keuangan berdasarkan kepentingan mereka, sebagai berikut:

1. *Investor*, yang berkepentingan dengan risiko dan hasil investasi dari investasi yang mereka lakukan. Informasi yang dibutuhkan untuk menentukan apakah mereka akan membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut, yang biasa dilihat oleh investor adalah informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen;
2. *Kreditor*, yang menggunakan informasi akuntansi untuk membantu mereka memutuskan apakah pinjaman dan bunganya dapat dibayar pada waktu jatuh tempo;
3. *Pemasok*, yang membutuhkan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya pada saat jatuh tempo;
4. *Karyawan*, yang membutuhkan informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan, dan kemampuan memberi pensiun dan kesempatan kerja;
5. *Pelanggan*, yang berkepentingan dengan informasi tentang kelangsungan hidup perusahaan terutama bagi mereka yang memiliki perjanjian jangka panjang dengan perusahaan;
6. *Pemerintah*, yang berkepentingan dengan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan lain-lain;
7. *Masyarakat*, yang berkepentingan dengan informasi tentang kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta berbagai aktivitas yang menyertainya.

Dengan membaca laporan keuangan secara tepat maka pemakai tersebut dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut perusahaan yang dilaporkan dan diharapkan menghasilkan keuntungan baginya. Dalam menilai kondisi keuangan dan prestasi perusahaan, pemakai memerlukan beberapa instrumen, antara lain analisis laporan keuangan.

Menurut Subramanyam *et al.* (2005: 3) analisis laporan keuangan merupakan analisis dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Berdasarkan pengertian tersebut maka analisis laporan keuangan merupakan suatu upaya untuk menggali lebih banyak informasi yang terkandung dalam laporan keuangan serta hubungan-hubungan yang signifikan diantara mereka dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sehingga lebih bermanfaat bagi para pengambil keputusan.

Harahap (2006: 197) menyebutkan bahwa tujuan analisis laporan keuangan adalah *screening, forecasting, diagnosis, dan evaluation*. Penjelasan dari masingmasing tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *Screening*, analisis dilakukan dengan melihat secara analitis laporan keuangan dengan tujuan untuk memilih kemungkinan investasi atau merger;
- b. *Forecasting*, analisis dilakukan untuk meramalkan kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang;
- c. *Diagnosis*, analisis dimaksudkan untuk melihat kemungkinan adanya masalah masalah yang terjadi baik dalam manajemen, operasi, keuangan atau masalah lain;

- d. *Evaluation*, analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, operasional, efisiensi, dan lain-lain.

Tujuan-tujuan tersebut di atas dapat dicapai dengan menggunakan berbagai teknis analisis laporan keuangan. Teknik analisis laporan keuangan yang digunakan menurut Subramanyam *et al.* (2005: 30) antara lain:

- a. Analisis laporan keuangan komparatif yang dilakukan dengan cara menelaah neraca, daftar laba rugi, atau daftar arus kas yang berurutan dari satu periode ke periode berikutnya;
- b. Analisis laporan keuangan *common-size* yaitu menyajikan laporan keuangan dalam bentuk persentase yang dikaitkan dengan suatu jumlah yang dinilai penting misalnya pos-pos neraca terhadap jumlah aktiva atau penjualan untuk laba rugi;
- c. Analisis rasio yaitu membandingkan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan ekonomis;
- d. Analisis arus kas yaitu menggunakan daftar arus kas untuk melakukan evaluasi sumber dan penggunaan dana atau kas;
- e. Penilaian yang biasanya didasarkan pada nilai intrinsik sebuah perusahaan atau sahamnya.

Dari kelima teknik analisis tersebut, analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan (Subramanyam *et al.*, 2005: 36). Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Rasio keuangan menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos-pos

tersebut. Dengan penyederhanaan ini pemakai laporan keuangan dapat menilai secara cepat hubungan antara pos-pos tersebut dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga dapat diperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Dibandingkan dengan teknik analisis laporan keuangan lainnya, analisis rasio memiliki keunggulan (Harahap, 2006: 298) sebagai berikut:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan;
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit;
- c. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain;
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi;
- e. Menstandarisir ukuran perusahaan;
- f. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*;
- g. Lebih mudah melihat *trend* perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Foster (1986: 96) menyebutkan bahwa pengujian data dalam bentuk rasio keuangan didasari motivasi sebagai berikut:

- a. Mengontrol perbedaan ukuran yang terjadi antar perusahaan dan antar periode waktu.
- b. Menghasilkan data yang lebih baik untuk memenuhi asumsi yang mendasari penggunaan teknik statistik seperti analisis regresi berganda (misalnya pengujian ada atau tidak gangguan homoskedastisitas).

- c. Untuk menyelidiki suatu teori yang menggunakan rasio sebagai variabel yang diteliti.
- d. Menggali hasil pengamatan empiris yang secara terus menerus terjadi antara rasio keuangan dan estimasi atau prediksi variabel yang diteliti (misalnya risiko suatu sekuritas atau kemungkinan terjadinya *financial distress*).

Namun demikian analisis rasio juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya (Keown *et al.*, 1991: 448-449), yaitu:

- a. Kadangkala sulit untuk mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan pada saat perusahaan memiliki lebih dari satu jalur bisnis.
- b. Rata-rata industri yang dipublikasikan merupakan angka taksiran dan panduan umum bagi para pemakai serta bukan merupakan rata-rata rasio yang ditentukan secara ilmiah atas semua kejadian pada perusahaan yang mewakili dalam industri.
- c. Perbedaan praktik akuntansi diantara perusahaan dan dapat mengarah pada perbedaan perhitungan rasio.
- d. Rasio keuangan bisa menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah.
- e. Rata-rata industri mungkin tidak menunjukkan target rasio dan perilaku yang diinginkan.
- f. Banyak perusahaan berpengalaman secara musiman dalam operasi mereka.

Berdasarkan keunggulan dan keterbatasan analisis rasio keuangan di atas, beberapa catatan yang harus diperhatikan dalam melakukan analisis rasio keuangan. Pertama, hubungan matematik yang terbentuk dari suatu rasio keuangan harus mencerminkan hubungan ekonomis yang terjadi diantara kedua angka pembentuk rasio. Kedua, rasio keuangan menghilangkan ukuran

perusahaan yang diperbandingkan, sehingga analisis sebaiknya dilakukan dengan cara klasifikasi perusahaan untuk kemudian dihitung rasio masing-masing serta rata-ratanya. Ketiga, analisis rasio tidak boleh melupakan asal angka karena angka rasio yang dihasilkan bisa diperoleh dari kombinasi angka negatif pada penyebut dan/atau pembilangnya. Keempat, setiap rasio diciptakan untuk analisis tertentu sehingga sebuah rasio tidak bisa untuk memenuhi segala macam kebutuhan. Pemanfaatan analisis rasio keuangan untuk menggambarkan keeratan hubungan antara rasio keuangan dengan fenomena ekonomi telah dilakukan dalam berbagai penelitian. Pada umumnya analisis terhadap rasio merupakan langkah awal dalam analisis keuangan guna menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan.

Walaupun terdapat perbedaan istilah dari para peneliti, namun untuk tujuan penelitian ini rasio-rasio keuangan dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Dalam rutinitas sehari-hari, likuiditas antara lain akan tercermin dalam bentuk kemampuan perusahaan dalam membayar kreditor tepat waktu atau membayar gaji tepat waktu.

Pengukuran likuiditas biasanya mengaitkan kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang tersedia untuk melunasinya. Lingkup pengukuran bisa seluruh aktiva lancar atau sebagian aktiva lancar. Variasi dalam pengukuran likuiditas tidak semata-mata menggunakan *asset* lancar sebagai sumbernya tetapi menggunakan arus kas operasi. Penggunaan arus kas operasi dianggap lebih mengena, walaupun pada prakteknya pengukuran dengan aktiva lancar masih

sering dilakukan karena lebih mudah menghitungnya, yang termasuk dalam rasio likuiditas yaitu:

- a. *Current ratio* (rasio lancar), yaitu perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar dengan tujuan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva lancar perusahaan mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya;

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- b. *Quick ratio* (ratio cepat) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya yang likuid, yaitu aktiva lancar diluar persediaan

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Hutang Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

- c. *Cash ratio* (rasio kas) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang paling likuid.

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- d. *Working capital to total asset ratio* (rasio modal kerja terhadap total aktiva) menunjukkan potensi cadangan kas yang ada akibat selisih yang terjadi antara aktiva lancar dngan hutang lancar

$$\text{Rasio modal kerja terhadap total aktiva} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, atau dengan kata lain sejauh mana efektivitas penggunaan *asset* dengan melihat tingkat aktivitas aset, yang termasuk dalam rasio aktivitas antara lain:

- a. Rasio periode pengumpulan piutang digunakan untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang tunai

$$\text{Rasio Periode Pengumpulan Piutang} = \frac{\text{Piutang} \times 360 \text{ hari}}{\text{Penjualan Kredit}}$$

- b. Rasio tingkat perputaran digunakan untuk mengukur berapa kali tingkat perputaran piutang dalam satu tahun

$$\text{Rasio Tingkat Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

- c. Rasio Tingkat perputaran persediaan menunjukkan tingkat efektivitas manajemen persediaan, yaitu menunjukkan lamanya dana tertanam dalam persediaan.

$$\text{Rasio Tingkat Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

- d. Rasio tingkat perputaran aktiva tetap menunjukkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetapnya.

$$\text{Rasio Tingkat Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

- e. Rasio tingkat perputaran total aktiva menunjukkan efektivitas penggunaan total aktiva.

$$\text{Rasio Tingkat Perputaran Total aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Rasio Leverage/ Solvabilitas

Rasio Leverage/solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban –kewajiban jangka panjang, yang termasuk dalam rasio leverage / solvabilitas adalah:

- a. Rasio hutang (*debt ratio*) mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang.

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- b. Rasio kewajiban terhadap modal (*debt to equity ratio*) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua total kewajiban dengan menggunakan modal sendiri.

$$\text{Rasio Kewajiban Terhadap Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

- c. *Time Interest earned ratio* mengukur kemampuan perusahaan membayar bunga hutang dengan laba sebelum bunga dan pajak atau dengan kata lain seberapa besar laba sebelum bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban bunga

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Beban Bunga Per Tahun}}$$

- d. Rasio kewajiban lancar terhadap total aktiva mengukur berapa besar total aktiva perusahaan yang dibiayai dengan kewajiban lancar

$$\text{Rasio Kewajiban Lancar Terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

- e. Rasio kewajiban tidak lancar terhadap total aktiva mengukur berapa besar total aktiva perusahaan yang dibiayai dengan kewajiban tidak lancar.

$$\text{Ratio Kewajiban Tidak Lancar Terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Hutang tidak lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Rasio Profitabilitas atau rentabilitas

Rasio profitabilitas atau rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, yang termasuk dalam rasio profitabilitas antara lain:

- a. Margin laba kotor mencerminkan *mark-up* terhadap harga pokok penjualan selain mencerminkan kemampuan manajemen untuk meminimalisir harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan perusahaan

$$\text{Margin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- b. Margin laba usaha mencerminkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba setelah beban operasi atau usaha dan harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan.

$$\text{Margin Laba Usaha} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- c. Marjin laba bersih mencerminkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba setelah harga pokok penjualan, beban operasi atau usaha, beban lain-lainnya dan pajak dalam hubungannya dengan penjualan.

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- d. Return On Investment (ROI) mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengatur aktiva – aktivanya seoptimal mungkin sehingga dicapai laba bersih yang diinginkan.

$$\text{ROI} = \frac{(\text{EBIT}) \text{ Laba Usaha}}{\text{Total Aktiva}}$$

5. Rasio Pasar

Rasio pasar, diterapkan untuk perusahaan yang telah *go public* dan mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai terutama pada pemegang saham dan calon investor. Rasio pasar digunakan untuk mengukur harga pasar relative terhadap nilai buku. Sudut pandang rasio ini lebih banyak berdasar pada sudut investor, meskipun pihak manajemen juga berkepentingan dengan rasio ini, yang termasuk rasio pasar antara lain:

a. *Price Earning Ratio*

Rasio antara harga pasar saham dengan Earning Perlembar perusahaan. Jika rasio ini lebih rendah dari pada rasio industri sejenis, bisa merupakan indikasi bahwa investasi pada saham perusahaan ini lebih beresiko dari pada rata-rata industri.

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham/Lembar}}{\text{Earning / Lembar}}$$

- b. Perbandingan antara nilai pasar saham dengan nilai buku saham, juga merupakan indikasi bahwa para investor menghargai perusahaan.

$$\text{Market to Book Value} = \frac{\text{Harga Pasar/Lbr}}{\text{Nilai Buku/Lbr}}$$

Pada umumnya analisis terhadap rasio merupakan langkah awal dalam analisis keuangan guna menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan. Analisis perusahaan dengan menggunakan rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan untuk mengevaluasi dengan cepat keadaan yang terjadi di perusahaan. Ukuran yang digunakan adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara dua data keuangan. Rasio keuangan juga dapat digunakan untuk membandingkan jalannya perusahaan dari waktu ke waktu dan dapat melihat perkembangan perusahaan. Beberapa studi telah menguji penggunaan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan untuk menggambarkan keeratan hubungan antara rasio keuangan dengan fenomena ekonomi serta menggambarkan keadaan suatu perusahaan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji manfaat yang biasa dipetik dari analisis rasio keuangan. Seperti Altman (1968), merupakan penelitian awal yang mengkaji pemanfaatan analisis rasio keuangan sebagai alat untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan. Dengan menggunakan analisis diskriminan, fungsi diskriminan akhir yang digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan memasukkan rasio-rasio keuangan berikut: *working capital/total assets*, *retained earnings/total assets*, *earnings before interest and*

taxes/total assets, market value equity/book value of total debt, sales/total assets.

Secara umum disimpulkan bahwa rasio-rasio keuangan tersebut biasa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, dengan pendekatan multivariate. Dengan kata lain, pendekatan multivariate rasio keuangan biasa memberikan hasil yang lebih memuaskan.

Fungsi diskriminan model Altman adalah sebagai berikut:

Indeks kebangkrutan = $0.12 \text{ WC/TA} + 0.14 \text{ RE/TA} + 0.33 \text{ EBIT/TA} + 0.006 \text{ MVE/BVD} + 0.999 \text{ S/TA}$.

Altman menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki indeks kebangkrutan 2.99 atau di atasnya maka perusahaan tidak termasuk perusahaan yang dikategorikan akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang memiliki indeks kebangkrutan 1.81 atau dibawahnya maka perusahaan termasuk kategori bangkrut.

Model kebangkrutan Altman tidak dapat digunakan dewasa ini karena beberapa alasan yaitu:

1. Dalam membentuk model ini hanya memasukkan perusahaan manufaktur saja, sedangkan perusahaan yang memiliki tipe lain memiliki hubungan yang berbeda antara total modal kerja dan variabel lain yang digunakan dalam analisis rasio.
2. Penelitian yang dilakukan Altman pada tahun 1946 sampai dengan 1965, yang tentu saja berbeda dengan kondisi sekarang. Sehingga proporsi untuk setiap variabel sudah tidak tepat lagi untuk digunakan

Tahun 1984, Altman melakukan penelitian kembali di berbagai negara. Penelitian ini memasukkan dimensi internasional, sehingga Z scorenya diubah menjadi formula:

Indeks kebangkrutan = $0.717 \text{ WC/TA} + 0.847 \text{ RE/TA} + 3.107 \text{ EBIT/TA} + 0.420 \text{ MVE/BVD} + 0.998 \text{ S/TA}$.

Macfoedz (1994) menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi laba perusahaan dimasa yang akan datang. Rasio keuangan yang digunakan adalah *cash flows/current liabilities, net worth and total liabilities/fixed assets, gross profit/sales, operating income/sales, net income/sales, quick assets/inventory, operating income/total liabilities, net worth/sales, current liabilities/net worth, dan net worth/total liabilities*. Ditemukan bahwa rasio keuangan yang digunakan dalam model bermanfaat untuk memprediksi laba satu tahun ke muka, namun tidak bermanfaat untuk memprediksi lebih dari satu tahun.

Penelitian berkaitan dengan prediksi kebangkrutan bank di Indonesia dilakukan oleh Wilopo (2001). Penyampelan dalam penelitian ini dilakukan secara cluster yaitu 235 bank pada akhir tahun 1996 dibagi menjadi 16 bank terlikuidasi dan 219 bank yang tidak dilikuidasi, selanjutnya diambil 40% sebagai sampel estimasi, terdiri atas 7 bank terlikuidasi dan 87 bank yang tidak dilikuidasi. Kemudian dari 215 bank pada akhir tahun 1997 yang terdiri atas 38 bank terlikuidasi dan 177 bank pada tahun 1999 yang tidak dilikuidasi, diambil 40% sebagai sampel validasi yang terdiri atas 16 bank terlikuidasi dan 70 bank yang tidak dilikuidasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini untuk memprediksikan kebangkrutan bank adalah rasio keuangan model CAMEL (13

rasio), besaran (size) bank yang diukur dengan log. *assets*, dan variabel dummy (kredit lancar dan manajemen).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat prediksi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini tinggi (lebih dari 50% sebagai *cutoff value*-nya). Tetapi jika dilihat dari tipe kesalahan yang terjadi tampak bahwa kekuatan prediksi untuk bank yang dilikuidasi 0% karena dari sampel bank yang dilikuidasi, semuanya diprediksikan tidak dilikuidasi.

Dengan demikian hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang diajukan bahwa rasio keuangan model CAMEL, besaran (size) bank serta kepatuhan terhadap Bank Indonesia” dapat digunakan untuk memprediksikan kegagalan bank di Indonesia. Simpulan ini diambil didasarkan atas tipe kesalahan yang terjadi, khusus kasus di Indonesia ternyata rasio CAMEL serta variabel-variabel independen lain yang digunakan dalam penelitian ini belum dapat memprediksikan kegagalan bank. Dengan demikian perlu eksplorasi lebih lanjut terhadap variabel lain di luar rasio keuangan agar diperoleh model yang lebih tepat untuk memprediksikan kegagalan bank. Sedangkan penelitian yang dilakukan Swandari (2002) berusaha untuk menganalisa apakah tingginya perilaku resiko dari pemegang saham, kepemilikan institusi dan kinerja mempengaruhi kebangkrutan bank.

Sampel penelitian ini terdiri dari bank yang dikategorikan *fail* dan bank yang sehat yang terdiri atas 25 bank yang dikategorikan *fail* dalam 35 bank yang sehat atau *survive*. Dalam penelitian ini variabel kinerja diproksikan dengan NITA (laba bersih / total aktiva) dan *FUTL* (laba operasi / total kewajiban), selain itu dalam penelitian ini juga memasukkan variabel kontrol yaitu size perusahaan dan

jumlah modal. Diprediksikan bahwa perilaku resiko berpengaruh positif terhadap kebangkrutan bank, sedangkan porsi kepemilikan institusi dan kinerja berpengaruh negative terhadap kebangkrutan bank. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Variabel perilaku resiko memiliki tanda sesuai dengan prediksi namun hanya memberikan sedikit dukungan terhadap hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan teori *agency cost of debt* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan menyebabkan manajer atau pemilik bank berperilaku lebih beresiko atas beban *debtholder* atau para deposan. Dengan kata lain, pemilik akan berupaya meningkatkan nilai opsi *call* dari saham yang mereka miliki.
2. Variabel proksi kepemilikan institusi juga memiliki tanda sesuai prediksi namun hanya memberikan sedikit dukungan terhadap hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini.
3. Sedangkan dua variabel kinerja yang digunakan yaitu NITA dan FUTL, keduanya memberikan dukungan terhadap hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2002) berusaha untuk menganalisa: (1) apakah terdapat perbedaan bermakna kinerja keuangan yang diukur dari rasio cadangan

penghapusan kredit terhadap kredit, ROA, efisiensi dan LDR antar bank kelompok kategori A, B dan C, dan (2) apakah rasio keuangan tersebut mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap kemungkinan kebangkrutan bank-bank kategori A, B dan C. Hasil dari penelitian ini adalah empat rasio keuangan

jumlah modal. Diprediksikan bahwa perilaku resiko berpengaruh positif terhadap kebangkrutan bank, sedangkan porsi kepemilikan institusi dan kinerja berpengaruh negative terhadap kebangkrutan bank. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. Variabel perilaku resiko memiliki tanda sesuai dengan prediksi namun hanya memberikan sedikit dukungan terhadap hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan teori *agency cost of debt* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan menyebabkan manajer atau pemilik bank berperilaku lebih beresiko atas beban *debtholder* atau para deposan. Dengan kata lain, pemilik akan berupaya meningkatkan nilai opsi *call* dari saham yang mereka miliki.
2. Variabel proksi kepemilikan institusi juga memiliki tanda sesuai prediksi namun hanya memberikan sedikit dukungan terhadap hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini.
3. Sedangkan dua variabel kinerja yang digunakan yaitu NITA dan FUTL, keduanya memberikan dukungan terhadap hipotesis yang dinyatakan dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryati (2002) berusaha untuk menganalisa: (1) apakah terdapat perbedaan bermakna kinerja keuangan yang diukur dari rasio cadangan

penghapusan kredit terhadap kredit, ROA, efisiensi dan LDR antar bank kelompok kategori A, B dan C, dan (2) apakah rasio keuangan tersebut mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap kemungkinan kebangkrutan bank-bank kategori A, B dan C. Hasil dari penelitian ini adalah empat rasio keuangan

yang digunakan ternyata rasio ROA, Efisiensi dan LDR mempunyai perbedaan yang signifikan diantara bank-bank dalam kategori A, B dan C. Adapun rasio cadangan penghapusan kredit terhadap kredit tidak mempunyai perbedaan bermakna mengingat pengukuran rasio ini untuk menilai kualitas aset dari bank kurang tepat (tidak sesuai dengan pengukuran sebagaimana telah ditentukan oleh Bank Indonesia).

Penggunaan rasio keuangan yang mempunyai perbedaan signifikan dalam model *logistik regression* untuk menguji prediksi kebangkrutan bank-bank dalam kategori bangkrut adalah akurat yang ditunjukkan dengan tingkat kemaknaan 0,00%. Dari ketiga rasio ROA, Efisiensi dan LDR hanya rasio ROA yang mempunyai pengaruh bermakna terhadap kemungkinan kebangkrutan bank.

Menurut Foster (1986) terdapat beberapa indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan dari kesulitan keuangan:

1. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
2. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya, kualitas manajemen dan lain sebagainya.
3. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
4. Variabel eksternal seperti return sekuritas dan penilaian obligasi.

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan. Umumnya model *financial distress* berpegang pada data-data kebangkrutan, karena data-data ini

mudah diperoleh. Altman, Marco dan Varetto (1994) dan Yang, Platt dan Platt (1999) menggunakan model neural network untuk membedakan perusahaan yang gagal dan tidak gagal. Pengguna dari model ini termasuk kreditur, suplier yang berfokus pada *repayment* dan investor potensial. Model ini memberikan keuntungan untuk berbagai macam aplikasi seperti:

- ♦ Pemilihan portfolio (Platt dan Platt, 1991).
- ♦ Penilaian kredit (Altman dan Haldeman, 1995).
- ♦ Perubahan manajemen (Platt dan Platt, 2000).

Penelitian kesulitan perusahaan pada umumnya terfokus pada masalah restrukturisasi keuangan (Brown, James dan Mooradian, 1992) dan perubahan manajemen (Gilson, 1989). Terdapat sedikit sekali penelitian yang menghasilkan model untuk memprediksi *financial distress*. Terbatasnya usaha untuk memprediksikan *financial distress* ini disebabkan pada tidak adanya definisi yang konsisten ketika perusahaan berada dalam tahap penurunan.

Dalam penelitian yang terdahulu, untuk melakukan pengujian apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* dapat ditentukan dengan berbagai cara, seperti:

- a. Lau (1987) dan Hill et al. (1996) menggunakan adanya pemberhentian tenaga kerja atau menghilangkan pembayaran deviden.
- b. Asquith, Gertner dan Scharfstein (1994) menggunakan interest coverage ratio untuk mendefinisikan *financial distress*.
- c. Whitaker (1999) mengukur *financial distress* dengan cara adanya arus kas yang lebih kecil dari utang jangka panjang saat ini.

d. John, Lang dan Netter (1992) mendefinisikan *financial distress* sebagai perubahan harga ekuitas

Platt dan Platt (2002) melakukan penelitian terhadap 24 perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 62 perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*, dengan menggunakan model logit mereka berusaha untuk menentukan rasio keuangan yang paling dominan untuk memprediksi adanya *financial distress*. Temuan dari penelitian ini adalah:

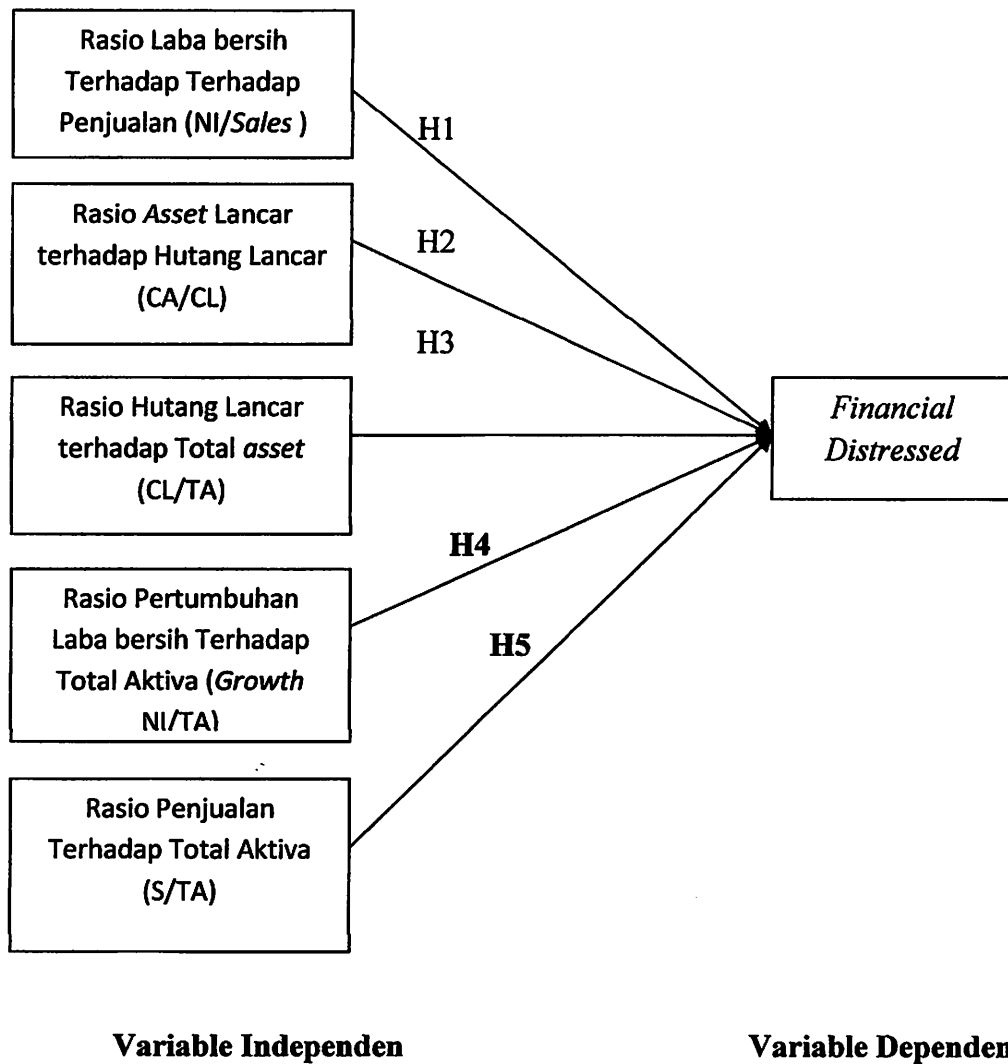
- a. Variabel EBITDA/sales, current assets/current liabilities dan cash flow growth rate memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.
- b. Variabel *net fixed assets/total assets*, *long-term debt/equity* dan *notes payable/total assets* memiliki hubungan positif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*. Semakin besar rasio ini maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Luciana dan Kristijadi (2003), penelitian ini membentuk 12 persamaan dari 20 rasio keuangan. Penelitian ini memberikan bukti bahwa dari duabelas persamaan regresi yang dibentuk menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Hipotesis dalam penelitian tersebut dapat diterima bahwa rasio –rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi kesulitan keuangan suatu perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa variabel rasio keuangan yang paling dominan dalam menentukan *financial distress* suatu perusahaan adalah: rasio profit margin yaitu

laba bersih dibagi dengan penjualan (NI/Sales), rasio likuiditas yaitu rasio aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar (CA/CL), financial leverage yaitu hutang lancar dibagi dengan total aktiva (CL/TA), rasio pertumbuhan yaitu rasio pertumbuhan laba bersih dibagi dengan total aktiva (Growth NI/TA).

Sedangkan penelitian Purwanti (2005) dalam Diana (2010) juga menggunakan analisis rasio keuangan Platt dan Platt (2002) untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Namun dengan menggunakan model Altman dalam menentukan sampel penelitian dan alat analisis yang berupa persamaan regresi logit, maka penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependennya. Atau dengan kata lain, tidak ada satu pun rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kesulitan keuangan selain rasio-rasio yang digunakan dalam model Altman.

2.5 Kerangka Penelitian



2.5 Hipotesis

Berdasarkan hubungan permasalahan yang ditemukan diatas dan landasan teori yang melandasinya, maka penulis menyatakan hipotesis penelitian sementara atas penelitian ini sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat pengaruh signifika antara rasio NI/S , CA/CL , CL/TA , *Growth* NI/TA , S/TA terhadap *financial distress*

H1 : Rasio laba bersih terhadap penjualan (NI/S) berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*

H2 : Rasio aset lancar terhadap hutang lancar (CA/CL) berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*

H3: Rasio hutang lancar terhadap total asset (CL/TA) berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*

H4: Rasio *growth* laba bersih terhadap total aktiva (*Growth* NI/TA) berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*

H5: Rasio penjualan terhadap total aktiva (S/TA) berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai berbagai hal yang berhubungan dengan bagaimana penulis memperoleh data dan metode – metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam upaya menjawab permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya. Oleh sebab itu, bab ini akan membahas mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, unit analisis, jenis dan sumber data, definisi operasional variable penelitian serta metode analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian yang bersifat korelasional (correlational) dengan melakukan uji hipotesis. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variable independen, yakni NI/Sales, CA/CL, CL/TA, (*Growth* NI/TA) dan Sales/TA, variable dependen (kondisi *financial distress* perusahaan).

3.2 Populasi dan sample

3.2.1 Populasi

Menurut Emory dan Cooper (1992:242) dalam kusumaningrum (2004), populasi adalah seluruh kumpulan dari elemen-elemen yang akan dibuat kesimpulan. Sedangkan elemen (unsur) adalah subjek dimana pengukuran akan dilakukan. Besarnya populasi yang digunakan dalam suatu penelitian tergantung pada jangkauan kesimpulan yang akan dibuat atau dihasilkan.

Adapun populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah diambil dari seluruh perusahaan manufaktur yang laporan keuangannya dipublikasikan di BEI dari tahun 2004 – 2009.

3.2.1 Sampel

Pemilihan sampel penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sample yang *representative* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pada metode ini setiap elemen populasi tidak mempunyai kesempatan yang sama untuk memenuhi syarat atau kriteria tertentu dari penelitian, tetapi hanya elemen populasi yang memenuhi syarat atau kriteria tertentu dari penelitian saja yang bisa digunakan sebagai sampel dalam penelitian.

Adapun syarat /kriteria/pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah

1. Merupakan perusahaan yang termasuk kedalam sektor manufaktur.
2. Selama periode pengamatan yaitu tahun 2004 sampai 2009 sahamnya aktif diperdagangkan di bursa efek Indonesia.
3. Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik yang dapat diperoleh peneliti.
4. Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan yang lengkap di keluarkan dari sampel.
5. Kriteria perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan mengalami laba bersih negative selama observasi
(dalam penelitian Hofer 1980 dan Whitaker 1999, menggunakan laba bersih operasi atau net operating income).
- b. Perusahaan memiliki *Return On Equity* (ROE) dari tahun sebelumnya.
- c. Perusahaan tidak melakukan pembayaran deviden selama lebih dari satu tahun (sesuai dengan penelitian Lau 1987).

Data laporan keuangan 2008-2009 digunakan sebagai pedoman penentuan mengalami *financial distress* atau tidak, sedangkan data laporan keuangan tahun 2004-2007 merupakan data yang akan diolah

Dari kriteria sampel diatas, maka sampel dari penelitian ini adalah dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1
Tabel Sampel Penelitian

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	CMPP	Centris Multi Persda Pratama Tbk
2	LION	Lion Metal Work Tbk
3	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk
4	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
5	MIRA	Mitra Rajasa Tbk
6	INDF	Indofood Sukser Makmur Tbk
7	PRAS	Prima Alloy Steel Tbk
8	KONI	Perdana Bangun Pusaka Tbk
9	AKKU	Aneka Kemasindo Utama Tbk
10	SAFE	Steady Safe Tbk
11	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk
12	UNTR	United Tractors Tbk
13	SQMI	Allbond Makmur Usaha (Formely Modern Photo Film) Tbk
14	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
15	ZBRA	Zebra Nusantara Tbk
16	AUTO	Astra Otoparts Tbk

3.3 Unit Analisis

Dalam suatu penelitian, unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian pada penelitian yang dilakukan. Unit analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *go publik* di BEI tahun 2004-2009.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian maengambil data sekunder dan kemudian diolah dengan menelaah literatur – literatur yang terkait dan relevan dengan masalah yang diteliti. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahun 2004- 2009 yang dipublikasikan. Data laporan keuangan diperoleh dari laporan keuangan tahunan konsolidasi perusahaan serta situs Bursa Efek Indonesia (BEI).

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara sebagai berikut:

- a. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini menggunakan metode Time Series, yaitu data dikumpulkan berdasarkan periode tertentu yaitu laporan keuangan dari perusahaan sampel per 31 Desember mulai tahun 2004 – 2009, baik yang dipublikasikan dalam laporan keuangan tahunan konsolidasi perusahaan, data ICMD maupun situs Bursa Efek Indonesia (BEI).

- b. Penelitian Kepustakaan (Library Research)

Penelitian ini dilakukan melalui kepustakaan atau buku-buku ilmiah yang menjadi panduan, jurnal, skripsi, serta tesis yang berkaitan dengan pembahasan yang dilakukan oleh penulis.

c. Browsing Internet

Internet dimanfaatkan sebagai salah satu sumber dalam memperoleh berbagai tulisan dan informasi yang memperkuat pemahaman dan landasan penelitian ini.

3.5 Teknik Pengolahan data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan statistik untuk menguji hipotesis dan variabel yang digunakan. Pengolahan data digunakan dengan bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistical Program For Social Science*) versi 16 for windows. Data tersebut diolah dengan menggunakan metode analisis regresi logistik.

3.6 Definisi Operasional penelitian

Variable yang digunakan pada penelitian ini adalah variable bebas (independent variable) yaitu $NI/Sales$, yakni laba bersih terhadap penjualan, CA/CL yaitu total aktiva terhadap hutang lancar, CL/TA yaitu hutang lancar terhadap total aktiva, ($Growth\ NI/TA$) yaitu pertumbuhan laba bersih terhadap total aktiva dan $Sales/TA$ yaitu penjualan terhadap total aktiva. Variable terikat (dependent variable) dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress* perusahaan.

Definisi operasional variable yang digunakan dalam penelitian ini tersaji dalam table 3.2 berikut:

Tabel 3.2

Tabel Definisi Operasional Variable Penelitian

NO	Variable Penelitian	Konsep Variable	Indikator	Skala
1	Rasio profitabilitas	Rasio yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah harga pokok penjualan, beban operasi atau usaha, beban lain-lainn dan pajak dalam hubungannya dengan penjualan. Rasio ini disebut rasio profit margin.	$PM = \frac{\text{Net Income}}{\text{Sales}}$	Rasio
2	Rasio Likuiditas	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar.	$CR = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current Liabiliti}}$	Rasio
3	Financial Leverage	Rasio yang digunakan untuk mengukur beberapa total aktiva perusahaan yang dibiayai dengan kewajiban lancar	$FL = \frac{\text{Current Liabiliti}}{\text{Total Asset}}$	Rasio
4	Rasio Pertumbuhan	Rasio yang mencerminkan seberapa besar pertumbuhan laba yang dihasilkan dari penggunaan asset perusahaan.	$G = \text{(Growth NI/TA)}$	Rasio

5	Rasio Aktivitas	Digunakan untuk seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki atau sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset	$\text{TATO} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total asset}}$	Ratio
6	Financial Distress	Merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidaklah sehat atau krisis. Menurut Platt dan Platt (2002), Financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi	<p><i>Financial distress</i> (Y) = ditentukan dengan menghitung</p> <ul style="list-style-type: none"> a. EAT negative b. ROE menurun c. Tidak membagikan deviden selama tahun observasi 	<p>PI= probabilitas terjadinya <i>financial distress</i></p> <p>(1=<i>Distress</i>)</p> <p>0= <i>non Distress</i>)</p>

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Analisis deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan setiap variable yang diteliti berdasarkan data yang ada dan diinterpretasikan sesuai dengan keperluan yang dibutuhkan. Analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan rata-rata minimal dan maksimal serta standar deviasi dari hasil pengolahan data.

3.7.2 Analisis Kuantitatif

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis dan variabel yang

digunakan. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode analisis regresi logistik (*logistic regression*) dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Program For Social Science*) untuk mengetahui pengaruh rasio NI/S, CA/CL, CL/TA, (*Growth NI/TA*) dan *Sales/TA* terhadap *financial distress* perusahaan.

Model regresi logistik merupakan model regresi yang digunakan untuk mencari persamaan regresi jika variable dependennya adalah variable yang berbentuk skala ordinal. Model ini dirancang untuk melakukan prediksi keanggotaan suatu grup, dengan kata lain, tujuan analisis adalah seberapa jauh model yang digunakan mampu memprediksi seracara benar kategori (grup) dari sejumlah individu, dan apakah grup atau hasil diprediksi dengan menggunakan sejumlah variable.

Model regresi logistik merupakan model yang lebih fleksibel dibandingkan dengan model yang lain. Adapun kelebihan regresi logistik dibandingkan dengan teknik lain adalah regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variable bebas yang digunakan dalam model. Artinya, variable penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linear, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup. Variable bebas dalam regresi logistik bisa campuran dari variabel kontinu, diskrit, dan dikotomis. Regresi logistik sangat bermanfaat digunakan apabila distribusi respon atas variabel terikat diharapkan non linear dengan satu atau lebih variabel bebas.

Karena model yang dihasilkan dengan regresi logistik bersifat non linear, persamaan yang digunakan untuk mendeskripsikan hasil akan sedikit lebih kompleks. Variabel hasil Y, adalah probabilitas mendapatkan 2 hasil atau lebih

berdasarkan fungsi non linear dari kombinasi linear sejumlah variable bebas (predictors)

Persamaan umum untuk regresi logistik dengan 2 pilihan hasil dinyatakan sebagai berikut:

$$Y_i = \frac{e^p}{1 + e^p}$$

Diman Y_i adalah probabilitas yang diestimasi dengan kasus sebanyak I ($I = 1, \dots, n$) dan p adalah persamaan regresi biasa:

$$P_i = f(PM, CR, FL, G, TATO)$$

$$P_i = a + \beta_1 FM + \beta_2 CR + \beta_3 FL + \beta_4 G + \beta_5 TATO$$

dimana:

P = Probabilitas perusahaan mengalami *Financial Distress*

a = Konstanta

β_j = Koefisien masing-masing variable

Untuk menguji hipotesis penelitian yang telah diajukan pada bab sebelumnya, maka dilakukan beberapa uji kelayakan model regresi logistik :

1. Model regresi logistik layak dipakai untuk memprediksi apabila nilai *Chi Square Hosmer and Lemeshow* memiliki tingkat Sig lebih besar dari pada alpha (0,05) dan nilai *Omnibus Tests of Model Coefficients* jika memiliki tingkat sig lebih kecil dari pada alpha (0,05). Penelitian secara keseluruhan model regresi dapat dilakukan dengan menggunakan nilai *-2 Log Likelihood* pada Block 0, dimana jika terjadi penurunan pada nilai *-2 Log*

Likelihood pada Block 1 maka model kedua dari regresi menjadi lebih baik.

2. Pengujian *Niegel Karke* R^2 dan koefisien regresi serta nilai *Odds Ratio* untuk melihat pengaruh dan besarnya koefisien determinasi dari variabel independen terhadap variabel dependen.
3. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan melihat nilai *Wald test* masing-masing variabel independen dan dibandingkan dengan t-tabel atau:
 - a. Jika nilai *Wald test* > t-tabel atau memiliki tingkat Sig. $P < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
 - b. Jika nilai *Wald test* > t-tabel atau memiliki tingkat Sig. $P > 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

BAB 1V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan membahas gambaran umum objek penelitian, analisis deskriptif, dan hasil serta pembahasan pengujian hipotesis melalui analisis regresi logistik untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *NI/Sales*, *CA/CL*, *CL/TA*, (*growth NI/TA*) dan *Sales/TA* terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan-perusahaan manufaktur yang *go public* atau tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian ini adalah dari tahun 2004 sampai 2009, dimana selama periode tersebut, perusahaan yang menjadi sampel menyediakan data-data yang diperlukan dan tidak mengalami *delisting*. Pemilihan perusahaan dibidang manufaktur dikarenakan perusahaan sektor manufaktur dinilai mampu memberikan gambaran yang lebih baik dalam melihat pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distressed*. Hal ini dikarenakan lebih dari 50% total perusahaan yang listing di BEI merupakan perusahaan sektor manufaktur.

Perusahaan sektor manufaktur, adalah perusahaan dimana kegiatannya berupa proses merubah bahan baku menjadi produk. Proses ini meliputi (1) perancangan produk, (2) pemilihan material, dan (3) tahap-tahap proses dimana produk tersebut dibuat. Pada konteks yang lebih modern, perusahaan manufaktur melibatkan pembuatan produk dari bahan baku melalui bermacam-macam proses, mesin dan operasi, mengikuti perencanaan yang terorganisasi dengan baik untuk setiap aktifitas yang diperlukan.

Gambaran umum dari objek penelitian dapat dilihat dari sampel yang digambarkan pada tabel 4.1

Tabel 4.1
Gambaran Umum Objek Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Sektor Bisnis
1	CMPP	Centris Multi Persda Pratama Tbk	Transportation Services
2	LION	Lion Metal Work Tbk	Metal and Allied Products
3	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	Textile Mill Products
4	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	Automotive and Allied Products
5	MIRA	Mitra Rajasa Tbk	Transportation Services
6	INDF	Indofood Sukser Makmur Tbk	Food and Beverages
7	PRAS	Prima Alloy Steel Tbk	Automotive and Allied Products
8	KONI	Perdana Bangun Pusaka Tbk	Photographic Equipment
9	AKKU	Aneka Kemasindo Utama Tbk	Plastics and Glass Products
10	SAFE	Steady Safe Tbk	Transportation Services
11	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk	Lumber and Wood Products
12	UNTR	United Tractors Tbk	Automotive and Allied Products
13	SQMI	Allbond Makmur Usaha (Formely Modern Photo Film) Tbk	Automotive and Allied Products
14	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	Consumer Goods
15	ZBRA	Zebra Nusantara Tbk	Transportation Services
16	AUTO	Astra Otoparts Tbk	Automotive and Allied Products

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi objek penelitian pada perusahaan manufaktur tidak pada satu jenis sektor bisnis saja tetapi seluruh sektor bisnis yang terdapat pada perusahaan manufaktur yang sesuai dengan kriteria sampel.

Klasifikasi jumlah observasi perusahaan sampel yang digunakan dalam penelitian ditunjukkan oleh Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Klasifikasi Jumlah Observasi

Objek Penelitian	Jumlah
Peusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	195
Sampel	16
<i>Distress</i>	8
<i>Non Distress</i>	8
Jumlah Observasi	64

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa perusahaan manufaktur yang *go public* atau tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai tahun 2009 berjumlah 195 perusahaan. Namun yang dapat diteliti hanya sebanyak 16 perusahaan. 179 perusahaan lainnya tidak dapat dijadikan sampel karena tidak memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam metode *purposive sampling*, sehingga perusahaan tersebut dikeluarkan dari sampel penelitian.

Proses penyampelan dilakukan dengan melihat laba bersih, *Return On Equity*, dan pembagian deviden masing-masing perusahaan pada tahun 2008 dan 2009. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengklasifikasi perusahaan yang mengalami *financial distress* dan perusahaan yang *non financial distress*. Sehingga diperoleh 16 perusahaan sampel yang akan diteliti, 8 perusahaan termasuk kategori perusahaan yang mengalami *financial distress* dan 8 perusahaan lainnya termasuk perusahaan yang mengalami *non financial distress*. Dengan demikian, jumlah sampel keseluruhan adalah sebanyak 64 obsevasi (16 perusahaan selama 4 tahun penelitian berturut-turut).

4.2 Analisis Deskriptif

Sebelum melakukan pengujian terhadap hipotesis hasil analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan analisis deskriptif. Pengujian deskriptif ini dilakukan untuk memberikan gambaran terhadap data-data pada variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian. Gambaran tersebut antara lain mean, median, modus, standar deviasi, range, minimum, dan maksimum. Hasil perhitungan deskriptif tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3
Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	N	Min	Max	Mean	Std.Deviasi
Financial Distress (Y)		0	1	0.50	0.504
NI/Sales (X1)	64	-7.90	0.21	-0.24	1.10
CA/CL (X2)	64	0.03	7.54	1.69	1.68
CL/TA (X3)	64	0.07	1.11	0.35	0.20
Growth(NI/TA) (X4)		-6.26	2.44	-0.06	0.91
Sales/TA		0.07	2.60	0.84	0.56

Berdasarkan tabel 4.3, maka dapat diketahui bahwa beberapa ukuran deskriptif dari setiap variabel penelitian sebagai berikut :

- a. Dari keseluruhan observasi, maka diperoleh nilai rasio keuangan NI/Sales (X1) tertinggi adalah 0.21 dan nilai terendah adalah -7,90 dengan rata-rata -0,24 dan standar deviasi 1,10
- b. Dari keseluruhan observasi, maka diperoleh nilai rasio keuangan CA/CL (X2) tertinggi adalah 7.54 dan nilai terendah adalah 0,03 dengan rata-rata 1,69 dan standar deviasi 1,68
- c. Dari keseluruhan observasi, maka diperoleh nilai rasio keuangan CL/TA (X3) tertinggi adalah 1,11 dan nilai terendah adalah 0,07 dengan rata-rata 0,35 dan standar deviasi 0,20

- d. Dari keseluruhan observasi, maka diperoleh nilai rasio keuangan (*Growth* NI/TA) (X4) tertinggi adalah 2.44 dan nilai terendah adalah -6.26 dengan rata-rata -0,06 dan standar deviasi 0.91
- e. Dari keseluruhan observasi, maka diperoleh nilai rasio keuangan *Sales*/TA (X5) tertinggi adalah 2,60 dan nilai terendah adalah 0,07 dengan rata-rata 0,84 dan standar deviasi 0,56

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang nilainya paling tinggi adalah nilai rasio keuangan CA/CL yang merupakan indikator dari rasio likuiditas perusahaan yaitu rasio aset lancar terhadap hutang lancar perusahaan (X2) dan variabel yang nilainya terendah adalah rasio keuangan NI/*Sales* (X)1 yang merupakan indikator dari profitabilitas margin yaitu laba bersih terhadap penjualan perusahaan. Nilai standar deviasi masing-masing variabel penelitian yang cukup kecil menunjukkan tingkat kesalahan data yang cukup kecil dan tidak terlalu beragamnya data yang digunakan.

4.3 Uji Kelayakan Model Penelitian

Uji kelayakan model dilakukan sebelum melakukan analisis kuantitatif dari model yang digunakan dan syarat untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian yang telah diajukan sebelumnya. Adapun uji kelayakan model yang digunakan adalah dengan melihat nilai secara keseluruhan model regresi -2 log likelihood pada Block 0, dimana jika terjadi penurunan pada nilai -2 log likelihood pada Block 1 maka model kedua dari regresi menjadi lebih baik. Selanjutnya melihat nilai *Chi Square Hosmer and Lemeshow Test* dan nilai matriks koefisiensi korelasi.

4.3.1 Nilai -2 log *Likelihood* Model Regresi Logistik

Suatu model analisis dapat dikatakan layak digunakan apabila nilai -2 log *Likelihood* pada Block pertama atau Block 0 lebih besar dibandingkan dengan nilai -2 log *Likelihood* pada block kedua atau Block 1, yang menunjukkan penurunan nilai dalam iterasi perhitungannya.

Tabel 4.4
Uji Kelayakan -2 Log *Likelihood* Model Regresi Logistik

Model	Nilai -2 Likelihood	Iterasi Perhitungan -2 Likelihood	Keterangan
Block 0	88,723		Layak Digunakan
Block 1	65,420	Step 1 = 67,333	
		65,508	
		65,420	
		65,420	
		65,420	

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai -2 log *Likelihood* pada blok pertama atau Block 0 adalah sebesar 88,723, sedangkan nilai -2 Log *Likelihood* pada blok kedua atau Block 1 adalah 65,420. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi logistik yang dipakai dalam dalam penelitian ini adalah layak digunakan

4.3.2 Nilai *Omnibus Tests of Model Coefficients* dan *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-Fit Test* Model Regresi Logistik

Nilai *Omnibus Tests of Model Coefficients* dan *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-Fit Test* menunjukkan kemampuan model regresi logistik dengan menggunakan model penuh (Block 1) dibandingkan dengan konstanta (Block 0). Berikut adalah hasil uji kelayakan model regresi logistik dengan menggunakan Nilai *Omnibus Tests of Model Coefficients*, yaitu

Tabel 4.5
Uji Kelayakan *omnibus Tests of Model Coefisients* dan *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-Fit Test* Model Regresi logistik

Interasi Perhitungan	Nilai Chi-Square	Sig.	Keterangan
Step	23,303	0,00	Layak
Block	23,303	0,00	Digunakan
Model	23,303	0,00	
Goodness-of-Fit Test	15,041	0,058	Layak Digunakan

Berdasarkan Tabel 4.5 maka dapat disimpulkan bahwa pengujian dengan menggunakan model keseluruhan (Block 1) dibandingkan dengan konstanta (Block 0) terbukti secara statistik dapat dipercaya. Hal ini terlihat dari nilai *Omnibus Tests of Model Coefficients* dengan tingkat sig. (0,00) < 0,05 dan nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-Fit Test* dengan tingkat sig. (0.058) > 0,05. Hal ini mengidentifikasi bahwa ketiga variabel mampu digunakan sebagai preditor dalam memprediksi kesulitan keuangan (*Financial distress*) perusahaan. Untuk meyakinkan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.6
Kemampuan prediksi Model regresi Logistik

Pengamatan		Prediksi		
		<i>Financial Distress</i>		Tingkat Akurasi
		<i>Non Distrss</i>	<i>Distress</i>	
<i>Financial Distress</i>	<i>Non Distress</i>	25	7	78,1
	<i>Distress</i>	8	24	75,0
Model Keseluruhan (Overall)				76,6

Tabel 4.6 menunjukkan tingkat ketepatan model regresi logistik yang digunakan dalam menjelaskan perusahaan dalam prediksi mengalami *financial distress*. Dapat diketahui bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini ternyata mampu digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan yang mengalami *non distress* dibandingkan dengan kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress* yaitu sebesar 78,1 %. Sedangkan kondisi perusahaan

yang mengalami *non financial distress* mampu dijelaskan oleh model ini sebesar 75,0%. Namun secara keseluruhan, hasil klasifikasi yang ditunjukkan oleh model yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan kondisi perusahaan dengan cukup baik, yaitu dengan nilai sebesar 76,6 %

4.3.3 Nilai Matriks Koefisien Korelasi Model Regresi Logistik

Nilai matriks koefisien korelasi dari model regresi logistik yang digunakan dapat dikatakan layak jika berada di bawah atau < 0.80 . Model regresi logistik dalam penelitian ini cukup layak digunakan seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.7 berikut ini

Tabel 4.7
Nilai Matriks Koefisiensi Korelasi Model Regresi Logistik
Correlation Matrix

	Const ant	NI/S	CA/CL	CL/TA	Growth (NI/TA	S/TA
Step 1 constant	1,000	0,286	-0,705	-0,762	0,002	-0,636
NI/Sales (X1)	0,286	1,000	-0,104	0,041	0,031	-0,427
CA/CL (X2)	-0,705	-0, 104	1,000	0,613	-0,053	0,146
CL/TA (X3)	-0,762	0,041	0,613	1,000	0,043	0,124
Growth (NI/TA) (X4)	0,002	0,031	-0,053	0,043	1,000	0,008
Sales/TA (X5)	-0,636	-0,427	0,146	0,124	0,008	1,000

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi masing-masing variable adalah sangat kecil, yaitu 0,286, -0,705, -0,762, 0,002, -0,636 atau berada di bawah 0,80. Hal ini telah sesuai dengan syarat model dikatakan layak digunakan, yaitu apabila nilai pada tabel *Correlation Matrix* adalah kecil dari 0,80 (<0.80). Artinya, model dalam penelitian ini adalah layak dan dapat digunakan.

4.4 Hasil Regresi dan Pembahasan

4.4.1 Hasil Analisis Regresi Logistik

Untuk melihat seberapa jauh pengaruh variabel NI/S, CA/CL, CL/TA, (*Growth* NI/TA), dan S/TA terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2004 sampai 2009, maka digunakan analisis regresi logistik seperti yang terlihat dalam pembahasan berikut ini

Tabel 4.8

Rangkuman Hasil Analisis Regresi Logistik

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi	Wald Test	Sig	Odds Ratio	Keterangan
Konstanta	4,366				
NI/Sales	0,177	0,250	0,617	1,194	Ho diterima, Ha ditolak
CA/CL	-0,456	4,344	0.037	0,634	Ho ditolak, Ha diterima
CL/TA	-4,319	5,048	0.025	0,013	Ho ditolak, Ha diterima
(GrowthNI/TA)	0,280	0.339	0.560	1,323	Ho diterima, Ha ditolak
Sales/TA	-2,535	9.114	0.003	0.079	Ho ditolak, Ha diterima

Berdasarkan Tabel 4.8 maka diketahui bahwa dapat dibentuk persamaan regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu

$$P_i = 4,366 + 0,117 PM - 0,456 CR - 4,319 FL + 0,280 G - 2,535 TATO$$

$$\text{Nagelkerke } R^2 = 0.407$$

Dimana :

P = Probabilitas perusahaan mengalami *Financial Distress*

PM = *Profit Margin Ratio (NI/Sales)*

CR = *Current Ratio (CA/CL)*

FL = *Finacial Leverage (CL/TA)*

%G = *Rasio % Pertumbuhan (growth(NI/TA))*

TATO = *Total Asset Turn Over (Sales/TA)*

Sedangkan nilai *Nagelkerke R²* dari persamaan regresi logistik dalam penelitian ini menunjukkan nilai sebesar 0,407 yang berarti variabilitas variabel independen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen sebesar 40,7 %. Dengan kata lain, variabel rasio *NI/Sales*, *CA/CL*, *CL/TA*, *growth(NI/TA)* dan *Sales/TA* dapat digunakan untuk mendeteksi pengaruh kondisi kesulitan keuangan perusahaan dengan persentase pengaruh secara statistik sebesar 40,7 %.

Untuk melihat hasil analisis regresi, maka digunakan model persamaan kedua yang memasukkan semua komponen dari variable independen. Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa:

1. Nilai konstanta adalah sebesar 4,366 artinya bahwa jika seluruh variabel independen dianggap konstan, maka prediksi kondisi kesulitan keuangan perusahaan adalah sebesar 4,366 secara keuangan .
2. Variabel *profit margin* merupakan rasio profitabilitas yaitu rasio laba bersih terhadap penjualan (*NI/Sales*) berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan sebesar 0,177. Variabel *NI/Sales* ini berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Artinya apabila variabel ini dianggap konstan, maka kenaikan nilai dalam rasio *financial leverage* yaitu hutang lancar terhadap total aktiva akan menaikkan resiko kondisi *financial distress* perusahaan sebesar 0,177 poin secara keuangan atau peluang kesulitan keuangan bertambah sebesar 17,7 %.

3. Variabel rasio likuiditas yaitu rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan sebesar - 0,456. Artinya apabila variabel rasio likuiditas diasumsikan konstan, maka kenaikan total rasio likuiditas akan mengurangi resiko kondisi *financial distress* perusahaan sebesar 0,456 poin secara keuangan atau peluang kesulitan keuangan turun sebesar 45,6 %.
4. Variabel yang memiliki pengaruh yang paling kuat atau dominan dalam memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan adalah rasio *financial leverage* yaitu rasio hutang lancar terhadap total aktiva dengan koefisiensi regresi sebesar -4,319 Variabel CL/ TA berpengaruh negative terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Artinya apabila variabel ini dianggap konstan, maka kenaikan nilai dalam rasio *financial leverage* yaitu hutang lancar terhadap total aktiva akan menurun atau mengurangi resiko kondisi *financial distress* perusahaan. Secara keuangan atau peluang kesulitan keuangan turun sebesar 431,9 %.
5. Sedangkan rasio *growth* (NI/TA) yaitu pertumbuhan laba bersih terhadap aktiva dengan koefisiensi sebesar 0,280. Variabel (Growth NI/TA) berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Artinya apabila variabel lain diasumsikan konstan, maka kenaikan rasio

pertumbuhan NI/TA akan menaikkan resiko kondisi *financial distress* perusahaan sebesar 0,280 poin secara keuangan atau kesulitan keuangan bertambah sebesar 28,0%

6. Variabel rasio aktivitas yang merupakan rasio *asset turn over* yaitu penjualan terhadap total aktiva dengan koefisiensi sebesar -2,535. Variabel *Sales/ TA* berpengaruh negative terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Artinya apabila variabel S/NI dianggap konstan, maka kenaikan rasio aktivitas akan mengurangi resiko kondisi *financial distress* perusahaan sebesar 2,535 poin secara keuangan atau kesulitan keuangan turun sebesar 253,5%.

4.4.2 Pembahasan

Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, maka dapat dilihat dari hasil pengujian terhadap signifikan model (*wald test*) pada tabel diatas. Berdasarkan hasil pengujian tingkat signifikan model, maka dapat disimpulkan pengaruh NI/S, CA/CL, CL/TA, *growth* (NI/TA) dan S/TA, (variabel independen) terhadap *financial distress* perusahaan (variabel dependen) adalah sebagai berikut

4.4.2.1 Pengaruh rasio NI/Sales terhadap kondisi *financial distress* perusahaan

Rasio profitabilitas yaitu rasio *profit margin* yang merupakan rasio laba bersih terhadap penjualan (NI/ *Sales*) yang memiliki pengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan dan memiliki tingkat signifikan sebesar 0,617. Dimana tingkat signifikan dari variabel NI/S lebih besar dari 0,05 ($>0,05$).

Artinya variabel NI/S tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kondisi *financial distress* perusahaan.

Penelitian ini dapat diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003), persamaan logit yang diteliti dinyatakan bahwa tidak semua dalam persamaan, variabel NI/S berpengaruh secara signifikan, tetapi rasio probabilitas terhadap penjualan merupakan salah satu rasio keuangan yang dominan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2008) dalam Diana (2010) menyatakan bahwa rasio probabilitas merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi *financial distress* perusahaan. Pada penelitiannya menyatakan bahwa hal ini terjadi karena rasio probabilitas berhubungan langsung dengan beban operasi dan tingkat laba atau rugi perusahaan.

Rasio profitabilitas yang merupakan *profit margin* yaitu laba bersih terhadap penjualan memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan. Artinya, semakin besar nilai rasio NI/S suatu perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Begitu sebaliknya, semakin kecil rasio NI/S, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Rasio Profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan karena tingkat signifikannya sebesar $0,0617 > 0,05$.

Nilai *Odds Ratio* variabel rasio NI/Sales sebesar 1,194 menunjukkan bahwa adanya perubahan kemungkinan atau peluang kondisi kesulitan keuangan

perusahaan sebesar 1,194 poin jika terjadi perubahan satu poin terhadap rasio profit margin

4.4.2.2 Pengaruh rasio CA/CL terhadap kondisi *financial distress* perusahaan

Rasio likuiditas yaitu *current ratio* yang merupakan rasio aset lancar terhadap hutang lancar (CA/CL) memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,037. Variabel CA/CL signifikan pada probabilitas 0,037 ($>0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H2 dalam penelitian dapat diterima dan terbukti bahwa rasio likuiditas yaitu rasio aset lancar terhadap hutang lancar dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Almilia dan Kristijadi (2003) yang menemukan bahwa rasio likuiditas, yaitu rasio aset lancar terhadap hutang lancar merupakan salah satu rasio yang paling dominan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Hasil ini juga menguatkan kajian awal yang telah dilakukan oleh I.E Altman. Pada penelitiannya Altman menemukan bahwa rasio likuiditas (CA/CL) merupakan salah satu rasio keuangan yang memberikan pengaruh terbesar dalam mendeteksi dan memprediksi kegagalan suatu perusahaan. Hal ini menguatkan penelitian ini bahwa rasio likuiditas (CA/CL) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

Hasil penelitian Diana (2010) juga dapat menguatkan penelitian ini bahwa rasio likuiditas (CA/CL) berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*.

perusahaan dan variabel rasio likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Rasio CA/CL memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Artinya, semakin besar nilai rasio CA/CL suatu perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Begitu juga sebaliknya, semakin kecil nilai rasio CA/CL maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Rasio likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan karena tingkat signifikannya sebesar $0,037 < 0,05$. Hasil penelitian menguatkan kajian terdahulu yang dilakukan oleh Platt dan Platt (2002). Dalam penelitiannya, Platt dan Platt juga menyimpulkan bahwa rasio CA/CL memiliki hubungan negatif terhadap kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress*.

Sedangkan nilai *Odds ratio* variabel current ratio sebesar 0,634 menunjukkan bahwa adanya perubahan kemungkinan atau peluang kondisi kesulitan keuangan perusahaan sebesar 0,634 poin jika terjadi perubahan satu poin rasio likuiditas

4.4.2.3 Pengaruh rasio CL/TA terhadap kondisi *financial distress* perusahaan

Rasio *financial leverage* yang merupakan rasio hutang lancar terhadap total aset (CL/TA) memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Artinya, semakin besar nilai rasio CL/TA suatu perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Begitu juga sebaliknya, semakin kecil nilai rasio CL/TA maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Dimana nilai koefisiensinya sebesar -4,319 dan signifikan pada probabilitas 0,025 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis H3 dalam penelitian ini dapat diterima dan terbukti bahwa rasio *financial leverage*, yaitu hutang lancar terhadap total aktiva dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

Hasil penelitian ini juga semakin menguatkan kajian awal yang telah dilakukan oleh I.E Altman. Pada penelitiannya Altman menemukan bahwa rasio *financial leverage* merupakan salah satu rasio keuangan yang memberikan pengaruh terbesar dalam rangka mendeteksi dan memprediksi kegagalan suatu perusahaan.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Kristijadi (2003) yang menemukan bahwa *financial leverage*, yaitu rasio hutang terhadap total aktiva merupakan salah satu rasio keuangan yang memberikan pengaruh terbesar dalam rangka mendeteksi dan memprediksi kegagalan suatu perusahaan.

Sedangkan nilai *Odds Ratio* variabel *financial leverage* sebesar 0,013 menunjukkan bahwa adanya perusahaan kemungkinan atau peluang kondisi kesulitan keuangan perusahaan sebesar 0,013 poin jika terjadi perubahan satu poin terhadap rasio *financial leverage*

4.4.2.4 Pengaruh rasio (*Growth NI/TA*) terhadap kondisi *financial distress* perusahaan

Rasio pertumbuhan yaitu pertumbuhan laba bersih terhadap total aktiva (*Growth NI/ TA*) yang memiliki pengaruh positif terhadap kondisi *financial*

distress perusahaan dan memiliki tingkat signifikan sebesar 0,560 ,dimana tingkat signifikan dari variabel *growth* (NI/TA) lebih besar dari 0,05 ($>0,05$). Artinya variabel (*Growth* NI/TA) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kondisi *financial distress* perusahaan .

Penelitian ini dapat diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Luciana dan Kristijadi (2003) bahwa dari keduabelas persamaan logit yang diteliti dari 20 rasio dinyatakan bahwa variabel (*Growth* NI/TA) tidak semua berpengaruh secara signifikan. Tetapi rasio pertumbuhan laba bersih terhadap total aktiva merupakan salah satu rasio keuangan yang dominan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan.

Rasio pertumbuhan yang merupakan pertumbuhan laba bersih terhadap total aktiva memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan. Artinya, semakin besar nilai rasio (*Growth* NI/TA) suatu perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Begitu sebaliknya, semakin kecil rasio (*Growth* NI/TA), maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Rasio pertumbuhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan karena tingkat signifikannya sebesar $0,560 > 0,05$.

Nilai *Odds Ratio* variabel rasio (*Growth* NI/TA) sebesar 1,323 menunjukkan bahwa adanya perubahan kemungkinan atau peluang kondisi kesulitan keuangan perusahaan sebesar 1,323 poin jika terjadi perubahan satu poin terhadap rasio pertumbuhan perusahaan

4.4.2.5 Pengaruh rasio Sales/TA terhadap kondisi *financial distress* perusahaan

Rasio aktivitas yaitu *total asset turn over* yang merupakan rasio penjualan terhadap total aset (*Sales/TA*) memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan dan memiliki tingkat signifikan sebesar 0.003. Dimana tingkat signifikan dari variabel *Sales/TA* lebih kecil dari 0,05 ($>0,05$). Artinya variabel S/TA berpengaruh secara signifikan terhadap variabel kondisi *financial distress* perusahaan .

Penelitian ini dapat diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Luciana dan Kristijadi (2003) bahwa rasio aktivitas yaitu rasio laba bersih terhadap total aktifa berpengaruh secara signifikan, tetapi rasio pertumbuhan laba bersih terhadap total aktiva tidak termasuk salah satu rasio keuangan yang dominan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan.

Rasio aktivitas yang merupakan total aset *turn over* yaitu penjualan terhadap total aset memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan. Artinya, semakin besar nilai rasio S/TA suatu perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distresss*. Begitu sebaliknya, semakin kecil rasio S/TA, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*. Rasio aktivitas berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan karena tingkat singnifikannya sebesar $0,03 > 0,05$.

Nilai *Odds Ratio* variabel rasio Sales/TA sebesar 0,079 menunjukkan bahwa adanya perubahan kemungkinan atau peluang kondisi kesulitan keuangan

perusahaan sebesar 0,079 poin jika terjadi perubahan satu poin terhadap rasio aktivitas.

4.5 Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian bagi berbagai pihak antara lain :

1. Manajemen perusahaan

Rasio – rasio keuangan memiliki hubungan yang erat dengan kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini menuntut pihak manajemen agar lebih mempertimbangkan setiap kebijakan – kebijakan usaha yang tepat bagi pengelolaan kinerja perusahaan yang berhubungan dengan kondisi rasio keuangan, sehingga perusahaan dapat terhindar dari kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Rasio likuiditas (CA/CL), rasio *financial leverage* (CL/TA), dan rasio aktivitas (Sales/TA) berpengaruh negative terhadap kondisi *financial distress* perusahaan memberikan pengertian bahwa perusahaan seharusnya dapat mengambil kebijakan – kebijakan usaha yang dapat menaikkan atau memperbesar nilai rasio aset lancar terhadap hutang lancar, rasio hutang lancar terhadap total aktiva dan rasio penjualan terhadap total aktiva. Rasio profit margin (NI/Sales) dan rasio pertumbuhan (Growth NI/TA) berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Artinya perusahaan seharusnya dapat mengambil kebijakan - kebijakan usaha yang dapat menekan dan mengurangi nilai rasio laba bersih terhadap penjualan dan rasio laba bersih terhadap total aktiva sehingga dapat memperkecil kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan.

2. Pihak investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para investor yang akan melakukan investasi pada suatu perusahaan. Sebelum memutuskan untuk menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan, para investor dapat melakukan evaluasi dan menganalisis rasio keuangan yang terdapat dilaporan keuangan, terutama pada rasio yang memiliki pengaruh signifikan dan dapat dijadikan sebagai preditor kondisi *financial distress* perusahaan. Hal ini dilakukan agar para investor tidak memperoleh kerugian atas dana yang diinvestasikannya.

3. Para kreditur

Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi para kreditur yang akan memberikan pinjaman atau kredit kepada suatu perusahaan agar lebih berhati – hati dalam memutuskan kebijakan pemberian kredit. Pihak kreditur sebaiknya juga melakukan analisis terhadap laporan keuangan terutama pada rasio – rasio keuangan perusahaan yang akan menjadi calon debitur. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar tidak terjadi kerugian bagi pihak kreditur karena memberikan pinjaman kepada perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan bahwa *profit margin* (NI/S), *current ratio* (CA/CL), *financial leverage* (CL/TA), ($Growth\ NI/TA$) dan $Sales/TA$ yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan teknik analisis regresi logistik.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi logistik, maka dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Dari hasil analisis regresi logistik yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa rasio-rasio keuangan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan yang dapat dilihat dari :
 - a. Rasio profitabilitas yang merupakan *profit margin* yaitu laba bersih terhadap penjualan memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan. Artinya, semakin besar nilai rasio NI/S suatu perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Rasio Profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan karena tingkat signifikannya sebesar $0,617 > 0,05$.
 - b. Rasio likuiditas (CA/CL) memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Artinya, semakin besar nilai rasio

CA/CL suatu perusahaan, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Rasio likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* karena tingkat signifikannya sebesar $0,037 < 0,05$.

- c. Rasio *financial leverage* yang merupakan rasio hutang lancar terhadap total aset (CL/TA) memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Artinya, semakin besar nilai rasio CL/TA suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Rasio *financial leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* karena tingkat signifikannya sebesar $0,025 < 0,05$.
- d. Rasio pertumbuhan yang merupakan pertumbuhan laba bersih terhadap total aktiva memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* perusahaan. Artinya, semakin besar nilai rasio ($Growth NI/TA$) suatu perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Rasio % pertumbuhan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan karena tingkat signifikannya sebesar $0,560 > 0,05$.
- e. Rasio aktivitas yang merupakan total aset *turn over* yaitu penjualan terhadap total aset memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan. Artinya, semakin besar nilai rasio S/TA suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kondisi *financial distress*. Rasio aktivitas berpengaruh

secara signifikan terhadap kondisi *financial distress* perusahaan karena tingkat signifikannya sebesar $0,003 > 0,05$.

2. Berdasarkan tabel klasifikasi yang menunjukkan tingkat ketepatan model regresi logistik yang digunakan dalam menjelaskan klasifikasi kondisi perusahaan dalam prediksi *financial distress*, dapat diketahui model yang digunakan dalam penelitian ini lebih mampu digunakan untuk memprediksi kondisi perusahaan *non distress* dibandingkan kondisi *financial distress*, tetapi secara keseluruhan, hasil klasifikasi yang ditunjukkan oleh model dalam penelitian ini mampu menjelaskan kondisi perusahaan dengan cukup baik

5.2 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan yang terdapat di dalam penelitian ini adalah:

1. Prioritas data yang terbatas untuk memprediksi kondisi perusahaan hanya mencakup dua tahun observasi untuk menentukan kondisi perusahaan (*distress* atau *non-distress*) yaitu tahun 2008 – 2009, dan empat tahun untuk melakukan prediksi dan pengolahan data yaitu tahun 2004- 2007. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya sarana dalam menyediakan data-data perusahaan secara lengkap.
2. Faktor-faktor diluar rasio keuangan seperti kondisi ekonomi (pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi dan lain-lain) serta parameter politik tidak dapat digunakan dalam penelitian ini karena kesulitan pengukurannya. Dan apabila faktor faktor tersebut dapat diperoleh dan dapat diukur dengan tepat, maka akan diperoleh tingkat prediksi *financial distress* suatu perusahaan yang lebih akurat

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan dalam penelitian, ada beberapa saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Bagi investor, diharapkan agar dapat lebih memperhatikan rasio – rasio keuangan perusahaan (terutama rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian) dengan tepat sebelum memutuskan untuk melakukan investasi pada suatu perusahaan. Hal ini bertujuan untuk menghindari kondisi perusahaan yang kurang sehat atau mengalami *financial distress*.
2. Bagi kreditur, diharapkan agar lebih cermat dalam menganalisa rasio – rasio keuangan perusahaan yang menjadi calon debitur. Hal ini bertujuan agar pihak kreditur dapat terhindar dari resiko kerugian atas pemberian kredit atau pinjaman terhadap perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan.
3. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memperbaiki kinerja perusahaan dengan lebih memperhatikan rasio – rasio keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan.
4. Bagi penelitian selanjutnya, disarankan agar menggunakan periodisasi data yang lebih panjang dari penelitian yang dilakukan agar hasil penelitian lebih akurat. Bagi peneliti selanjutnya juga disarankan agar menggunakan faktor - faktor yang terdapat diluar rasio keuangan seperti kondisi perekonomian, industri dan persaingan serta ukuran dan parameter politik. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan agar

dapat mengambil sampel dari jenis perusahaan lain, misalnya perusahaan yang bergerak dibidang jasa atau komoditi.

Daftar Pustaka

- Algifari. 2000. *Analisis Regresi Teori, Kasus dan Solusi*. Yogyakarta : BPFE.
- Altman, E. I., 1968. Financial Ratio, Discriminant Analysis, and the Prediction of CorporatBankruptcy. *The Journal of Finance*. September (23), 589-
- _____. 1984. " The Success of Business Failure Prediction Models: An International Survey". *Journal Banking and Finance* (June): 171-198.
- _____, dan R. Haldeman. 1995. " Corporate Credit Scoring Models: Approaches and Test for Successful Implementation". *Journal of Commercial Bank Lending* 77:10-22.
- _____, G. Marco dan F. Varetto. 1994. "Corporate Distress Diagnosis: Comparisons Using Linier Discriminant Analysis and Neural Network (the Italian Experience)". *Journal of Banking and Finance* 18: 505-529.
- Arikunto,Suharsimi. 2002. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rinek Cipta.
- _____. 984. " The Success of Business Failure Prediction Models: An International Survey". *Journal Banking and Finance* (June): 171-198.
- _____, dan R. Haldeman. 1995. " Corporate Credit Scoring Models: Approaches and Test for Successful Implementation". *Journal of Commercial Bank Lending* 77: 10-22.
- _____, G. Marco dan F. Varetto. 1994. "Corporate Distress Diagnosis: Comparisons Using Linier Discriminant Analysis and Neural Network (the Italian Experience)". *Journal of Banking and Finance* 18: 505-529.
- Asquith P., R. Gertner dan D. Scharfstein. 1994. "Anatomy of Financial Distress: An Examination of Junk-Bond Issuers". *Quarterly Journal of Economics* 109: 1189-1222.
- Brown, D. T., C. M. James dan R. M. Mooradian. 1992. "The Information Content of Distressed Restructurings Involving Public and Private Debt Claims". *Journal of Financial Economics* 33: 92-118. Financial Accounting Standard Boards. 1978

Bernstein, Ethan S., All's Fair in Love, War & Bankruptcy?: Corporate Governance Implications of CEO *Turnover* in Financial Distress. *Harvard University Workin Paper*. 1-33.

Brigham dan Houston. 2001. *Manajemen Keuangan Buku II*. Jakarta : Erlangga.

Brigham, Eugene F. and Joel F Houston, 1999, *Manajemen Keuangan* , Edisi Bahasa Indonesia, Jakarta: Erlangga

Financial Accounting Standard Boards. 1978. "Objective of Financial Reporting by Business Enterprises". Statement of Financial Accounting Concepts No. 1.

Foster, George. 1986. *Financial Statement Analysis*. Prentice Hall, Englewood Cliffs, New Jersey

Gilson, S. C. 1989. "Management Turnover and Financial Distress". *Journal of Financial Economics* 25: 241-262.

Gamayuni, Rindu Rika. 2006. Rasio Keuangan Sebagai Prediktor Kegagalan Perusahaan Di Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, ISSN 1411-9366, Volume 3 No. 1, September 2006 : 15-37.

Haryadi, Sri. 2002. "Analisis Kebangkrutan Bank". *Bunga Rampai Kajian Teori Keuangan In Memoriam Prof. Dr. Bambang Riyanto*. Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Helfert, Erich A. 1997. *Teknik Analisis Keuangan*. Penerbit Erlangga, Jakarta

Hill, N. T., S. E. Perry, dan S. Andes. 1996. "Evaluating Firms in Financial Distress: An Event History Analysis". *Journal of Applied Business Research* 12(3): 60-71.

Hofer, C. W. 1980. "Turnaround Strategies". *Journal of Business Strategy* 1: 19-31.

John, K, L. H. D. Lang and Netter, 1992. "The Voluntary Restructuring of Large Firms in Response to Performance Decline". *Journal of Finance* 47: 891-917.

Kalpajian, S., Schmid, S. R., *Manufacturing Engineering Technology*, Prentice Hall International, New Jersey, 2001.

Kuntjoro, Mudrajat. 2007. *Metode Kuantitatif*. Penerbit Salemba Empat : Jakarta

Lau, A. H. 1987. "A Five State Financial Distress Prediction Model". *Journal of Accounting Research* 25: 127-138

Luciana Spica Almilia. 2004. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* suatu Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*." Vol. 7. No. 1: 1-22

Munawir.2002. *Analisis Laporan Keuangan,Liberty*: Yogyakarta.

Platt, H, dan M. B. Platt. 1991. "A Linier Programming Approach to Bond Portfolio Selection". *Economic and Financial Computing* 1: 71-84.

_____, 2000. "Leveraged Buyout Failure Risk: Advice for Managers and Bankers". *Journal of Corporate Renewal* 13: 8, 10, 13.

_____, 2002. "Predicting Financial Distress". *Journal of Financial Service Professionals*, 56: 12-15.

Swandari, Fifi 2002. "Pengaruh Perilaku Resiko, kepemilikan Institusi dan Kinerja Terhadap Kebangkrutan Bank Umum Di Indonesia". *Simposium Nasional Keuangan In Memoriam Prof. Dr.Bambang Riyanto*. Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Shleifer, A. & Vishny, R. W. (1989), "Management entrenchment: The case of managerspecific investments". *Journal of Financial Economics*, 25 (1), 123-139.

Whitaker, R. B. 1999. "The Early Stages of Financial Distress". *Journal of Economics and Finance*, 23: 123-133.

Wilopo. 2001. "Prediksi Kebangkrutan Bank". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 4, No. 2, Mei 2001: 184-198.

Yang, A. R., M. B. Platt dan H. D. Platt. 1999. "Probabilistic Neural Networks in Bankruptcy Prediction". *Journal of Business Research* 44: 67-74

[http:// 202.155.2.90/corporate_action](http://202.155.2.90/corporate_action),10 Oktober 2010,14:30

<http://www.journalonline.info>/25 oktober 2010,20.00

LAMPIRAN

Lampiran 1 : DAFTAR PERUSAHAAN SAMPEL

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN	KATEGORI
1	CMPP	Centris Multi Persda Pratama Tbk	1
2	LION	Lion Metal Work Tbk	0
3	PAFI	Panasia Filament Inti Tbk	1
4	GJTL	Gajah Tunggal Tbk	0
5	MIRA	Mitra Rajasa Tbk	1
6	INDF	Indofood Sukser Makmur Tbk	0
7	PRAS	Prima Alloy Steel Tbk	1
8	KONI	Perdana Bangun Pusaka Tbk	0
9	AKKU	Aneka Kemasindo Utama Tbk	1
10	SAFE	Steady Safe Tbk	0
11	SULI	Sumalindo Lestari Jaya Tbk	1
12	UNTR	United Tractors Tbk	0
13	SQMI	Allbond Makmur Usaha (Formely Modern Photo Film) Tbk	1
14	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	0
15	ZBRA	Zebra Nusantara Tbk	1
16	AUTO	Astra Otoparts Tbk	0

Keterangan:

1 = Perusahaan yang mengalami *financial distress*

0 = Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*

Lampiran : 2 KUMPULAN DATA RASIO PROFITABILITAS (NI/SALES) PERUSAHAAN SAMPEL

NO	KODE	NI				SALES			
		2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
1	CMPP	-9.414	487	-30.183	-21.276	77.649	73.019	51.126	45.945
2	LION	23.553	19.023	20.642	25.298	111.114	128.842	143.272	179.568
3	PAFI	-59.391	-34.179	-42.785	-56.097	403.333	438.777	355.162	388.569
4	GJTL	478.150	346.835	118.401	90.841	6.807.579	4.834.003	5.470.730	6.659.854
5	MIRA	902	552	1.213	25.492	74.576	82.619	116.123	169.906
6	INDF	386.919	124.018	661.210	980.357	17.918.528	18.764.650	21.941.558	27.858.304
7	PRAS	11.986	4.600	-2.761	2.774	541.705	688.563	746.121	658.094
8	KONI	-2803	-698	-830	-1476	59092	61922	58720	53771
9	AKKU	2.552	1.485	120	-38	22.332	25.514	22.354	23.062
10	SAFE	-45.650	-32.572	-38.597	-14.952	37.842	27.263	15.481	30.167
11	SULI	-110.962	12.847	-53.109	27.604	773.559	829.104	382.498	474.088
12	UNTR	1.099.633	1.050.729	930.372	1.493.037	8.895.977	13.281.246	13.719.567	18.165.598
13	SOMI	723	-5.101	-7.903	-34.768	47.931	17.670	4.924	4401
14	UNVR	1.464.182	1.440.485	1.721.595	1.962.147	8.984.822	9.992.135	11.335.241	12.544.901
15	ZBRA	1.398	843	-9.423	-8.276	57.373	59.348	39.317	27.418
16	AUTO	223.158	279.027	282.058	454.907	2.924.581	3.852.948	3.371.898	4.205.275

Sumber: Index Capital Market Directory (ICMD)

KUMPULAN DATA RASIO PROFITABILITAS (NI/SALES) PERUSAHAAN SAMPEL

NO	KODE	NI/SALES			
		2004	2005	2006	2007
1	CMPP	-0,12	0,01	-0,59	-0,46
2	LION	0,21	0,15	0,14	0,14
3	PAFI	-0,15	-0,08	-0,12	-0,14
4	GJTL	0,07	0,07	0,02	0,01
5	MIRA	0,01	0,01	0,01	0,15
6	INDF	0,02	0,01	0,03	0,04
7	PRAS	0,02	0,01	0,00	0,00
8	KONI	-0,05	-0,01	-0,01	-0,03
9	AKKU	0,11	0,06	0,01	0,00
10	SAFE	-1,21	-1,19	-2,49	-0,50
11	SULI	-0,14	0,02	-0,14	0,06
12	UNTR	0,12	0,08	0,07	0,08
13	SOMI	0,02	-0,29	-1,60	-7,90
14	UNVR	0,16	0,14	0,15	0,16
15	ZBRA	0,02	0,01	-0,24	-0,30
16	AUTO	0,08	0,07	0,08	0,11

Sumber: Pengolahan Data

Lampiran : 3 KUMPULAN DATA RASIO LIKUIDITAS (CA/CL) PERUSAHAAN SAMPEL

NO	KODE	CA				CL			
		2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
1	CMPP	21.790	25.783	24.730	22.299	39.355	49.623	36.170	28.476
2	LION	115.834	133.365	155.926	183.763	18.790	21.360	25.719	33.979
3	PAFI	278.621	301.320	213.824	209.171	204.046	289.361	197.765	182.420
4	GJTL	1.849.338	2.539.179	2.423.220	3.445.377	1.297.817	1.090.747	1.247.198	1.560.032
5	MIRA	17.993	21.741	22.942	164.262	29.182	26.311	36.627	335.047
6	INDF	6.415.060	6.471.590	7.474.205	11.766.665	4.337.508	4.402.870	6.324.301	12.776.365
7	PRAS	317.759	408.655	437.852	378.230	220.941	331.983	405.159	360.122
8	KONI	35672	34274	35865	33802	39026	38165	38422	36052
9	AKKU	20.238	14.772	17.628	21.725	2.684	5.248	14.975	17.620
10	SAFE	6.743	7.836	5.510	11.010	151.550	153.640	175.143	164.592
11	SULI	333.721	304.670	454.703	544.831	253.511	223.702	382.498	474.088
12	UNTR	3.766.964	5.603.942	5.402.542	7.036.656	2.046.390	3.605.967	4.049.798	5.253.733
13	SOMI	58.036	49.459	41.592	4.549	15.746	9.295	7.735	5.159
14	UNVR	1.982.769	2.030.362	2.604.552	2.694.667	1.370.368	1.501.485	2.057.451	2.428.128
15	ZBRA	18.336	9.049	11.936	12.131	57.373	59.348	30.893	33.365
16	AUTO	1.092.828	1.370.108	1.288.865	1.639.393	766.124	800.830	737.514	758.853

Sumber: Index Capital Market Directory (ICMD)

KUMPULAN DATA RASIO LIKUIDITAS (CA/CL) PERUSAHAAN SAMPEL

NO	KODE	CA/CL			
		2004	2005	2006	2007
1	CMPP	0,55	0,52	0,68	0,78
2	LION	6,16	6,24	6,06	5,41
3	PAFI	1,37	1,04	1,08	1,15
4	GJTL	1,42	2,33	1,94	2,21
5	MIRA	0,62	0,83	0,63	0,49
6	INDF	1,48	1,47	1,18	0,92
7	PRAS	1,44	1,23	1,08	1,05
8	KONI	0,91	0,90	0,93	0,94
9	AKKU	7,54	2,81	1,18	1,23
10	SAFE	0,04	0,05	0,03	0,07
11	SULI	1,32	1,36	1,19	1,15
12	UNTR	1,84	1,55	1,33	1,34
13	SOMI	3,69	5,32	5,38	0,88
14	UNVR	1,45	1,35	1,27	1,11
15	ZBRA	0,32	0,15	0,39	0,36
16	AUTO	1,43	1,71	1,75	2,16

Sumber: Pengolahan Data

Lampiran : 4 KUMPULAN DATA RASIO FINANCIAL LEVERAGE (CL/TA) PERUSAHAAN SAMPEL

NO	KODE	CL				TA			
		2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
1	CMPP	39.355	49.623	36.170	28.476	179.540	200.898	149.109	115.307
2	LION	18.790	21.360	25.719	33.979	146.703	165.030	187.689	216.130
3	PAFI	204.046	289.361	197.765	182.420	709.778	693.615	664.011	606.248
4	GJTL	1.297.817	1.090.747	1.247.198	1.560.032	6.341.117	7.479.373	7.276.025	8.454.693
5	MIRA	29.182	26.311	36.627	335.047	75.338	80.861	87.987	1.126.907
6	INDF	4.337.508	4.402.870	6.324.301	12.776.365	15.673.356	14.786.084	16.267.483	29.527.466
7	PRAS	220.941	331.983	405.159	360.122	438.201	561.115	593.160	542.960
8	KONI	39026	38165	38422	36052	66850	66232	66230	62924
9	AKKU	2.684	5.248	14.975	17.620	37.628	41.378	51.236	53.885
10	SAFE	151.550	153.640	175.143	164.592	227.814	190.827	158.300	209.422
11	SULI	253.511	223.702	382.498	474.088	1.163.351	1.242.449	1.520.603	1.895.840
12	UNTR	2.046.390	3.605.967	4.049.798	5.253.733	6.769.367	10.633.839	11.247.846	13.002.619
13	SOMI	15.746	9.295	7.735	5.159	91.142	80.159	70.754	38.474
14	UNVR	1.370.368	1.501.485	2.057.451	2.428.128	3.647.098	3.842.351	4.626.000	5.333.406
15	ZBRA	57.373	59.348	30.893	33.365	135.327	135.638	119.479	93.251
16	AUTO	766.124	800.830	737.514	758.853	2.436.481	3.028.465	3.028.160	3.454.254

Sumber: Index Capital Market Directory (ICMD)

KUMPULAN DATA RASIO FINANCIAL LEVERAGE (CL/TA) PERUSAHAAN SAMPEL

NO	KODE	CL/TA			
		2004	2005	2006	2007
1	CMPP	0,22	0,25	0,24	0,25
2	LION	0,13	0,13	0,14	0,16
3	PAFI	0,29	0,42	0,30	0,30
4	GJTL	0,20	0,15	0,17	2,21
5	MIRA	0,39	0,33	0,42	0,30
6	INDF	0,28	0,30	0,39	0,43
7	PRAS	0,50	0,59	0,68	0,66
8	KONI	0,58	0,58	0,58	0,57
9	AKKU	0,07	0,13	0,29	0,33
10	SAFE	0,67	0,81	1,11	0,79
11	SULI	0,22	0,18	0,25	0,25
12	UNTR	0,30	0,34	0,36	0,40
13	SOMI	0,17	0,12	0,11	0,13
14	UNVR	0,38	0,39	0,44	0,46
15	ZBRA	0,42	0,44	0,26	0,36
16	AUTO	0,31	0,26	0,24	0,22

Sumber: Pengolahan Data

Lampiran : 5 KUMPULAN DATA RASIO % PERTUMBUHAN (GROWTH(NI/TA) PERUSAHAAN SAMPEL

NO	KODE	NI					TA				
		2003	2004	2005	2006	2007	2003	2004	2005	2006	2007
1	CMPP	2.449	-9.414	487	-30.183	-21.276	203.946	179.540	200.898	149.109	115.307
2	LION	12.263	23.553	19.023	20.642	25.298	120.626	146.703	165.030	187.689	216.130
3	PAFI	-42.486	-59.391	-34.179	-42.785	-56.097	717.711	709.778	693.615	664.011	606.248
4	GJTL	871.131	478.150	346.835	118.401	90.841	12173255	6.341.117	7.479.373	7.276.025	8.454.693
5	MIRA	-27.540	902	552	1.213	25.492	83989	75.338	80.861	87.987	1.126.907
6	INDF	603.481	386.919	124.018	661.210	980.357	15.308.854	15.673.356	14.786.084	16.267.483	29.527.466
7	PRAS	11.936	11.986	4.600	-2.761	2.774	368.825	438.201	561.115	593.160	542.960
8	KONI	-961	-2803	-698	-830	-1476	60786	66850	66232	66230	62924
9	AKKU	849	2.552	1.485	120	-38	16.142	37.628	41.378	51.236	53.885
10	SAFE	11.312	-45.650	-32.572	-38.597	-14952	1.569.258	227.814	190.827	158.300	209.422
11	SUU	155.868	-110.962	12.847	-53.109	27.604	1.290.967	1.163.351	1.242.449	1.520.603	1.895.840
12	UNTR	342.610	1.099.633	1.050.729	930.372	1.493.037	6.056.439	6.769.367	10.633.839	11.247.846	13.002.619
13	SOMI	56.377	723	-5.101	-7903	-34.768	92.730	91.142	80.159	70.754	38.474
52	UNVR	1.296.711	1.464.182	1.440.485	1.721.595	1.962.147	3.416.176	3.647.098	3.842.351	4.626.000	5.333.406
15	ZBRA	1.246	1.398	843	-9.423	-8.276	100.891	135.327	135.638	119.479	93.251
16	AUTO	206.398	223.158	279.027	282.058	454.907	1.957.303	2.436.481	3.028.465	3.028.160	3.454.254

Sumber: Index Capital Market Directory (ICMD)

0

KUMPULAN DATA RASIO % PERTUMBUHAN (GROWTH(NI/TA) PERUSAHAAN SAMPEL

NO	KODE	(Growth NI/TA)			
		2004	2005	2006	2007
1	CMPP	40,45%	-8,84%	244,00%	1,30%
2	LION	4,26%	-1,54%	0,62%	1,49%
3	PAFI	-35,99%	18,64%	-5,90%	-3,58%
4	GJTL	0,94%	-2,00%	24,00%	-1,00%
5	MIRA	10,03%	-5,00%	14,00%	2,00%
6	INDF	-15,00%	12,00%	43,00%	0,59%
7	PRAS	0,02%	-21,97%	-28,00%	23,69%
8	KONI	19,00%	81,00%	-626,30%	-16,00%
9	AKKU	2,00%	-4,00%	-4,00%	-25,46%
10	SAFE	6,00%	2,00%	-1,00%	-2,00%
11	SULI	17,32%	-16,00%	-23,00%	-6,00%
12	UNTR	18,77%	0,00%	-2,00%	4,00%
13	SOMI	57,65%	66,85%	-5,00%	-7,00%
14	UNVR	2,00%	0,00%	1,00%	1,00%
15	ZBRA	0,00%	-173,00%	102,00%	1,00%
16	AUTO	0,00%	1,00%	-107,86%	4,00%

Sumber: Pengolahan Data

Lampiran : 6 KUMPULAN DATA RASIO AKTIVITAS (SALES/TA)PERUSAHAAN SAMPEL

NO	KODE	SALES				TA			
		2004	2005	2006	2007	2004	2005	2006	2007
1	CMPP	77.649	73.019	51.126	45.945	179.540	200.898	149.109	115.307
2	LION	111.114	128.842	143.272	179.568	146.703	165.030	187.689	216.130
3	PAFI	403.333	438.777	355.162	388.569	709.778	693.615	664.011	606.248
4	GJTL	6.807.579	4.834.003	5.470.730	6.659.854	6.341.117	7.479.373	7.276.025	8.454.693
5	MIRA	74.576	82.619	116.123	169.906	75.338	80.861	87.987	1.126.907
6	INDF	17.918.528	18.764.650	21.941.558	27.858.304	15.673.356	14.786.084	16.267.483	29.527.466
7	PRAS	541.705	688.563	746.121	658.094	438.201	561.115	593.160	542.960
8	KONI	59092	61922	58720	53771	66850	66232	66230	62924
9	AKKU	22.332	25.514	22.354	23.062	37.628	41.378	51.236	53.885
10	SAFE	37.842	27.263	15.481	30.167	227.814	190.827	158.300	209.422
11	SULI	773.559	829.104	382.498	474.088	1.163.351	1.242.449	1.520.603	1.895.840
12	UNTR	8.895.977	13.281.246	13.719.567	18.165.598	6.769.367	10.633.839	11.247.846	13.002.619
13	SOMI	47.931	17.670	4.924	4.401	91.142	80.159	70.754	38.474
14	UNVR	8.984.822	9.992.135	11.335.241	12.544.901	3.647.098	3.842.351	4.626.000	5.333.406
15	ZBRA	57.373	59.348	39.317	27.418	135.327	135.638	119.479	93.251
16	AUTO	2.924.581	3.852.948	3.371.898	4.205.275	2.436.481	3.028.465	3.028.160	3.454.254

Sumber: Index Capital Market Directory (ICMD)

KUMPULAN DATA RASIO AKTIVITAS (SALES/TA)PERUSAHAAN SAMPEL

NO	KODE	Sales/TA			
		2004	2005	2006	2007
1	CMPP	0,43	0,36	0,34	0,40
2	LION	0,76	0,78	0,76	0,83
3	PAFI	0,57	0,63	0,53	0,64
4	GJTL	1,07	0,65	0,75	0,79
5	MIRA	0,99	1,02	1,32	0,15
6	INDF	1,14	1,27	1,35	0,94
7	PRAS	1,24	1,23	1,26	1,21
8	KONI	0,88	0,93	0,89	0,85
9	AKKU	0,59	0,62	0,44	0,43
10	SAFE	0,17	0,14	0,10	0,14
11	SULI	0,66	0,67	0,25	0,25
12	UNTR	1,31	1,25	1,22	1,40
13	SQMI	0,53	0,22	0,07	0,11
14	UNVR	2,46	2,60	2,45	2,35
15	ZBRA	0,42	0,44	0,33	0,29
16	AUTO	1,20	1,27	1,11	1,22

Sumber: Pengolahan Data

Lampira 7 : HASIL PENGOLAHAN SPSS

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Financial_Distress	64	0	1	.50	.504
NI/Sales	64	-7.90	.21	-.2347	1.06908
CA/CL	64	.03	7.54	1.6845	1.67617
CL/TA	64	.07	1.11	.3489	.19673
Growth(NI/TA)	64	-6.26	2.44	-.0505	.91503
Valid N (listwise)	64				

Logistic Regression

Case Processing Summary

Unweighted Cases ^a		N	Percent
Selected Cases	Included in Analysis	64	100.0
	Missing Cases	0	.0
	Total	64	100.0
Unselected Cases		0	.0
Total		64	100.0

a. If weight is in effect, see classification table for the total number of cases.

Dependent Variable
Encoding

Original Value	Internal Value
non distress	0
Distress	1

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	88.723	.000

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 88.723

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	88.723	.000

- a. Constant is included in the model.
- b. Initial -2 Log Likelihood: 88.723
- c. Estimation terminated at iteration number 1 because parameter estimates changed by less than .001.

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		
			Financial_Distress		Percentage Correct
			non distress	distress	
Step 0	Financial_Distress	non distress	0	32	.0
		distress	0	32	100.0
Overall Percentage					50.0

- a. Constant is included in the model.
- b. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 0 Constant	.000	.250	.000	1	1.000	1.000

Variables not in the Equation

			Score	df	Sig.
Step 0	Variables	Profit MarginRasio	.994	1	.319
		Current Rasio	.587	1	.444
		Financial Leverage	2.751	1	.097
		Rasio Pertumbuhan	1.133	1	.287
		Total Asset Turn Over	12.911	1	.000
Overall Statistics			19.270	5	.002

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients					
		Constant	Profit Margin Rasio	Current Rasio	Financial Leverage	Rasio Pertumbuhan	Total Asset Turn Over
Step 1	67.333	3.122	.078	-.366	-3.384	.172	-1.548
1 2	65.508	4.093	.146	-.439	-4.124	.248	-2.306
3	65.420	4.351	.175	-.455	-4.307	.277	-2.523
4	65.420	4.366	.177	-.456	-4.319	.280	-2.535
5	65.420	4.366	.177	-.456	-4.319	.280	-2.535

- a. Method: Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 88.723
- d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	23.303	5	.000
	Block	23.303	5	.000
	Model	23.303	5	.000

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	65.420 ^a	.305	.407

- a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	15.041	8	.058

Contingency Table for Hosmer and Lemeshow Test

		Financial_Distress = non distress		Financial_Distress = distress		Total
		Observed	Expected	Observed	Expected	
Step 1	1	5	5.784	1	.216	6
	2	3	4.914	3	1.086	6
	3	5	4.349	1	1.651	6
	4	5	4.153	1	1.847	6
	5	6	3.898	0	2.102	6
	6	4	2.885	2	3.115	6
	7	2	1.956	4	4.044	6
	8	2	1.663	4	4.337	6
	9	0	1.322	6	4.678	6
	10	0	1.076	10	8.924	10

Classification Table^a

Observed			Predicted		
			Financial_Distress		Percentage Correct
			non distress	Distress	
Step 1	Financial_Distress	non distress	25	7	78.1
		Distress	8	24	75.0
Overall Percentage					76.6

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Profit Margin Rasio	.177	.354	.250	1	.617	1.194
Current Rasio	-.456	.219	4.344	1	.037	.634
Financial Leverage	-4.3190	1.922	5.048	1	.025	.013
Rasio Pertumbuhan	.280	.480	.339	1	.560	1.323
Total Asset Turn Over	-2.5350	.840	9.114	1	.003	.079
Constant	4.3660	1.289	11.467	1	.001	7.872E1

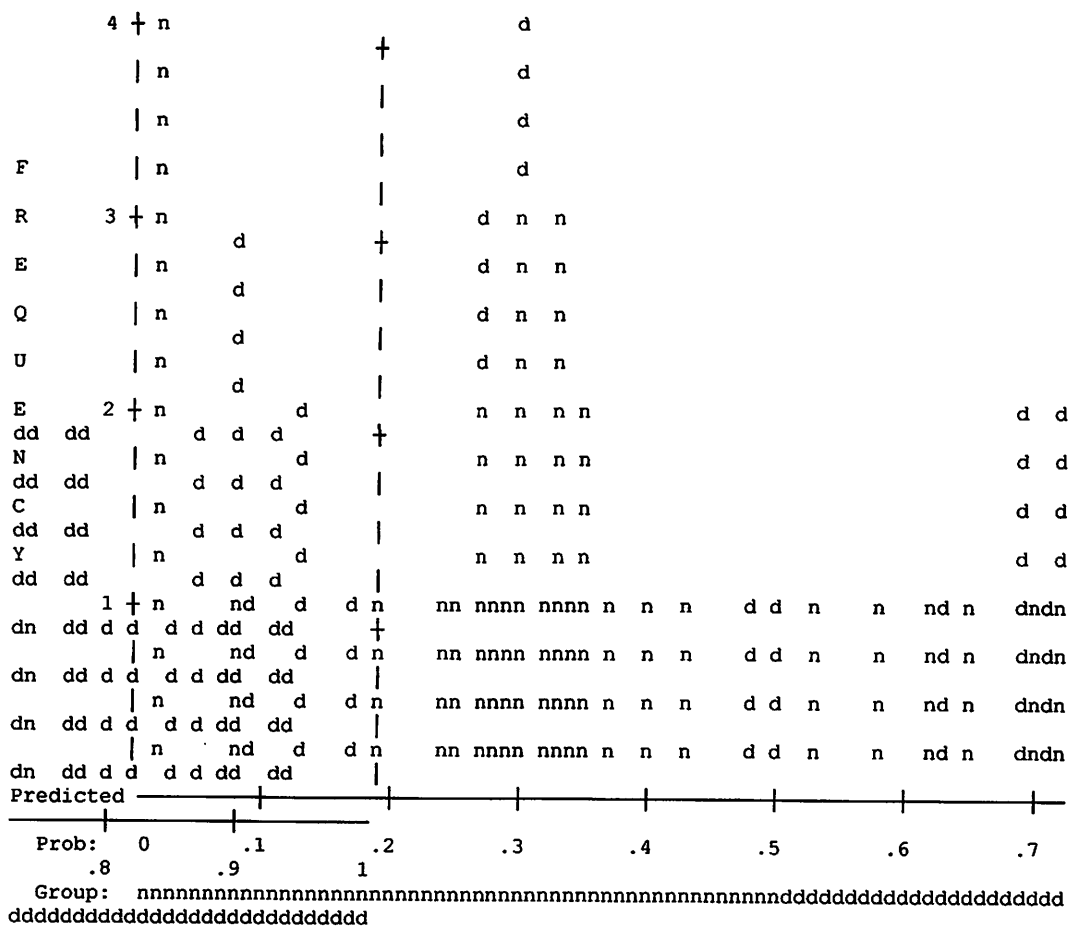
a. Variable(s) entered on step 1: Profit Margin Rasio, Current Rasio, Financial Leverage, Rasio Pertumbuhan, Total Asset TurnOver.

Correlation Matrix

	Constant	Profit Margin Ratio	Current Ratio	Financial Leverage	Rasio Pertumbuhan	Total Asset Turn Over
Step 1 Constant	1.000	.286	-.705	-.762	.002	-.636
Profit Margin Ratio	.286	1.000	-.104	.041	.031	-.427
Current Ratio	-.705	-.104	1.000	.613	-.053	.146
Financial Leverage	-.762	.041	.613	1.000	.043	.124
Rasio Pertumbuhan	.002	.031	-.053	.043	1.000	.008
Total Asset Turn Over	-.636	-.427	.146	.124	.008	1.000

Step number: 1

Observed Groups and Predicted Probabilities



Predicted Probability is of Membership for distress

The Cut Value is .50

Symbols: n - non distress

d - distress

Each Symbol Represents .25 Cases.